KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KITAB *TA'DĪB AL-BANĪN WA AL-BANĀT* KARYA SYEIKH AS'AD MUHAMMAD SA'ID ASSHOGHIRJY DAN RELEVANSINYA DENGAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM ISLAM

SKRIPSI

OLEH:

RISKA ROFIKOH
NIM: 210315098

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
2020

ABSTRAK

Rofikoh, Riska. 2020, *"Konsep Mendidik Anak dalam Kitab Ta'dīb Al-Banīn wa Al-Banāt Karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dan Relevansinya dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Islam"* **Skripsi**. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo, Pembimbing: Dr. Sutoyo, M. Ag

Kata Kunci : Isi kitab *Ta'dīb Al-Banīn wa Al-Banāt Karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghrijy,* Pola Asuh Orang Tua.

Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan anak sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh adalah cara orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak-anaknya. Dalam pendidikan agama islam, yang merujuk pada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak dan cara orang tua dalam mendidik putra-putrinya, kitab *Ta'diib al-Baniin wa al-Banaat* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy memberikan ulasan mengenai hal tersebut. Kitab ini membahas mengenai hak-hak seorang anak yang diberikan oleh kedua orang tua kepada mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Bagaimana konsep mendidik anak menurut kitab *Ta'dīb Al-Banīn wa Al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy?, 2) Bagaimana pola asuh orang tua dalam

islam?, Bagaimana relevansi konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'dīb Al-Banīn wa Al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dengan pola asuh orang tua dalam islam?

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kajian pustaka *(library research).* Penelitian ini dilaksanakan dengan bertumpu pada data-data kepustakaan, yaitu dengan mengkaji kitab *Ta'dīb Al-Banīn wa Al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy, kemudian dianalisis dengan menggunakan metode *contect analysis* atau analisis isi.

Penelitian menunjukkan bahwa (1) Hak-hak anak dalam *Ta'dīb Al-Banīn wa Al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy diberikan mulai sejak lahir hingga dewasa. (2). Pola asuh orang tua dalam islam berpedoman dari al-qur'an dan hadist-hadist yang bersumber dari Rasulullah Saw. (3). Adapun hasil analisis menyatakan bahwa konsep mendidik anak didalam kitab *Ta'dīb Al-Banīn wa Al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy relevan dengan pola asuh orang tua dalam islam.

PONOROGO

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama saudari:

Nama	:	Riska Rofikoh
NIM	:	210315098
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul	:	Konsep Mendidik Anak dalam Kitab *Ta'dīb Al-Banīn Wa Al-Banāt* Karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy Dan Relevansinya dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan dalam ujian munaqasah

Pembimbing

Dr. Sutoro, M. Ag
NIP. 196411162001121002

Ponorogo, Februari 2020

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo

Kharisul Wathon, M. Pd.I
NIP. 197908202005012002

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama	:	**RISKA ROFIKOH**
NIM	:	210315098
Fakultas	:	Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	:	Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	:	KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KITAB TA'DIB AL-BANIN WA AL-BANAAT KARYA SYEIKH AS'AD MUHAMMAD SA'ID ASSHOGHIRJY DAN RELEVANSINYA DENGAN POLA ASUH ORANGTUA DALAM ISLAM

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	26 Februari 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari	:	Rabu
Tanggal	:	13 Mei 2020

Po[illegible], 19 Mei 2020
[illegible] Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,

[illegible] M.Ag.
[illegible]1997031003

Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **PRYLA ROCHMAHWATI, M.Pd**
2. Penguji I : **MUKHLISON EFFENDI, M.Ag**
3. Penguji II : **NUR KOLIS, Ph.D**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Riska Rofikoh
NIM	: 210315098
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi	: Konsep Mendidik Anak dalam Kitab *Ta'dīb Al-Banīn Wa Banāt* Karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghi Dan Relevansinya dengan Pola Asuh Orang Tua Dalam Isla

Menyatakan bahwa naskah skripsi telah diperiksa dan disahkan oleh do pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan o perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.** Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jaw dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Agustus 2020

Penulis

Riska Rofikoh
NIM. 210315098

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Riska Rofikoh

NIM : 210315098

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Dengan ini, menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya aku sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, Februari 2020

Yang Membuat Pernyataan

RISKA ROFIKOH

NIM. 210315098

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dewasa ini Indonesia sedang dihadapkan pada persoalan dekadensi moral yang yang sangat serius. Pergeseran orientasi kepribadian yang mengarah pada berbagai perilaku amoral sudah demikian jelas dan tampak terjadi ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat. Rasa malu, berdosa, dan bersalah dari perbuatan buruk serta pelanggaran terhadap norma-norma, baik norma agama, norma hukum, dan norma susila tidak lagi menjadi tuntutan dalam menciptakan kehidupan yang bertanggungjawab dalam memelihara nilai-nilai kemanusiaan. Tantangan tersebut merupakan pekerjaan rumah yang harus diselesaikan terutama bagi dunia pendidikan agar ujian berat ke depan dapat dilalui dan dipersiapkan oleh seluruh generasi bangsa Indonesia.

Kata kunci dalam memecahkan persoalan tersebut diantaranya terletak pada upaya penanaman dan pembinaan karakter dan kepribadian sejak dini pada anak melalui pendidikan agama.[1] Pendidikan agama adalah pendidikan yang materi bimbingan dan arahannya adalah ajaran agama yang ditujukan agar manusia mempercayai dengan sepenuh hati akan adanya

[1] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Kelurga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 14.

Tuhan, patuh dan tunduk melaksanakan perintah-Nya dalam bentuk beribadah, dan berakhlak mulia.[2]

Islam adalah agama yang mengajarkan utamanya berbagai macam aspek kehidupan, sebagai salah satu ajarannya adalah mewajibkan para orang tua untuk bertanggung jawab di dalam memberikan pendidikan dan peringatan kepada anak-anak mereka, terutama agama islam.

Anak merupakan amanah Allah SWT yang perlu dipelihara dan dibina dengan sebaik-baiknya dan mendudukan anak pada tempat yang berharga. Untuk itulah kewajiban orang tua ialah mejaga dan memelihara anak demi kesehatan dan keselarasan pertumbuhan rohani dan jasmani. Hal tersebut diperintahkan sebab pentingnya pendidikan agama dalam membimbing manusia menuju harapan dan cita, yaitu mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak.[3]

Kesuksesan suatu bangsa atau negara sangat ditentukan oleh kesuksesan orang tua dalam melakukan pendidikan agama dalam keluarga. Hal ini karena pendidikan agama dalam keluarga adalah pendidikan pertama dan utama. Dikatakan pendidikan utama karena pada keluarga inilah anak dididik dan dibina oleh orang tuanya. Dan dikatakan pertama, karena keluarga menjadi institut pendidikan pertama yang mengajarkan nilai-nilai kepada anak-anaknya.

[2] Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama dalam Kelurga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*, 30.

[3] M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 1.

Dalam pendidikan anak kedua orang tua merupakan sosok manusia yang pertama kali dikenal anak, yang karenanya perilaku keduanya akan sangat mewarnai terhadap proses perkembangan kepribadian anak selanjutnya, sehingga faktor keteladanan dari keduanya menjadi sangat diperlukan, karena apa yang didengar, dilihat, dan dirasakan anak di dalam berinteraksi dengan kedua orang tua akan sangat membekas dalam memori anak.

Begitu pentingnya peran kedua orang tua dalam pendidikan putra putrinya sehingga Nabi saw. mengatakan bahwa orang tua punya andil besar dalam mengarahkan atau membentuk putra-putrinya untuk menjadi pengikut suatu agama tertentu. Karena itu orang tua yang bijak akan selalu memberikan dasar-dasar yang benar bagi pendidikan putra-putrinya.[4]

Semua orang tua berkewajiban mendidik putra-putrinya agar menjadi anak yang baik, berilmu, dan beretika. Hal ini merupakan wujud pertanggungjawaban setiap orang tua terhadap anak. Kewajiban itu bukan hanya berlaku pada saat anak masih bayi hingga fase prasekolah. Kewajiban orang tua mendidik anak berlangsung sepanjang masa hingga waktu yang tidak terbatas. Karena itulah orang tua harus senantiasa berupaya untuk memperhatikan, mengarahkan, dan membimbing putra-putrinya setiap waktu. Orang tua perlu menasihati anaknya, terutama berkaitan dengan pembentukan karakter. Hal tersebut merupakan fondasi

[4] Juwariyah, *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 5-6.

bagi anak untuk diterima dilingkungannya, baik saat ini maupun di masa depan. Anak yang memiliki sifat baik, jujur, bertanggungjawab, bersahabat, dan berintegrasi tinggi akan dapat diterima oleh lingkungan di manapun berada.

Orang tua yang amanah tentu selalu berusaha mendidik anak-anaknya menjadi baik. Orang tua memberikan rangsangan kebaikan agar anak tumbuh menjadi pribadi yang baik dan luhur. Anak juga harus mendapatkan gambaran mengenai tata cara melakukan proses kebaikan. Melalui contoh dan pembiasaan secara kontinu, anak akan memperoleh ide dan teknik melakukan semua kebaikan tersebut.

Orang tua juga mempunyai peran penting dalam menyukseskan pendidikan anak di sekolah. Atas dasar itulah orang tua hendaknya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar dan mendalami ilmu pengetahuan yang disukainya. Jadi, bukan anak yang harus menyesuaikan diri dengan kehendak dan paksaan orang tua. Setelah itu, barulah orang tua menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses pembelajaran.[5]

Dalam proses pendidikan anak, tidak cukup jika hanya mengandalkan kecerdasan kognitif saja, namun kecerdasan emosionalnya juga jauh lebih penting. Hal ini dapat diperoleh baik di sekolah maupun di rumah. Namun, intensitas waktu yang dimiliki anak lebih banyak dirumah daripada di sekolah. Oleh sebab itu,

[5] Yunanto Muhadi, *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?* (Yogyakarta:Diva Press, 2016), 9-10.

pola asuh orag tua yang baik sangat diperlukan untuk menunjang pekembangan anak.[6]

Sesungguhnya memberikan pendidikan kepada anak bukanlah tugas yang mudah. Mendidik anak juga tidak bisa dipahami sebagai tugas sampingan yang hanya dilakukan ketika ada kesempatan.[7] Tugas ini haruslah ditempatkan pada kedudukan utama yang mendapat prioritas di antara berbagai macam aktivtas. Allah SWT telah mengingatkan setiap orang tua akan tugas berat ini melalui firman-Nya berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ اَمَنُواقُوا أَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًاوَقُوْدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَايَعْصُوْنَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُوْنَ مَا يُؤْمَرُوْنَ

Artinya: *"Wahai orapng-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu"* (QS. at-Tahrim [66]: 6)[8]

Terkait ayat tersebut, Ali bin Abi Thalib Ra. berkata, "Tiada cara yang dapat dilakukan orang tua untuk menyelamatkan keluarganya dari siksa neraka,

[6] Moh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 134.

[7] Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah* (Yogyakarta: Saufa, 2015), 12.

[8] al-Qur'an, 66: 6. trej. Departemen Agama Republik Indonesia.

kecuali dengan memberikan pendidikan dan pengajaran pada mereka."

Itu artinya, orang tua yang lalai mendidik anak-anaknya adalah orang tua yang sengaja mencampakkan mereka ke jurang api neraka. Anak-anak yang tidak memperoleh pendidikan dengan baik, tidak akan memiliki pengetahuan dan pemahaman terkait dengan benar dan salah, yang baik dan buruk. Mereka akan menjalani hidup dalam gelapnya kebodohan dan dikelilingi oleh jurang-jurang kemaksiatan yang dalam. Hal itu dapat memberi peluang besar bagi mereka jatuh ke jurang kemaksiatan. Sebaliknya, orang tua yang baik, yang meluangkan sebagian besar waktunya untuk mendidik anak dan memenuhi segala kebutuhan terkait dengan kebutuhan pendidikan mereka adalah orang tua yang membukakan jalan lurus menuju kemuliaan surga di sisi Allah SWT. Ia akan mendapati anak-anaknya tumbuh menjadi manusia mulia dalam bimbingan Allah SWT.[9]

Sungguh, tiada kebahagiaan yang dirasakan setiap orang tua yang melebihi kebahagiaan tatkala menyaksikan anak-anak mereka tumbuh bak untaian permata yang berkilauan karena kemuliaan yang di anugerahkan oleh Allah SWT dan kedudukan yang dititipkan Tuhan kepada mereka sebagai pemimpin di kalangan orang-orang yang bertakwa. Sebaliknya, kesedihan orang tua yang sangat mendalam adalah tatkala menyaksikan anak-anak mereka tumbuh menjadi

[9] Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*, 13-14.

manusia yang kehadirannya tidak diharapkan orang lain, yang menuai sumpah serapah serta kutukan dari tetangganya, dan berperilaku laksana hewan, menjadi sampah masyarakat, dan mati dalam keadaan terhina.[10]

Oleh karena itu, hendaklah setiap orang tua menyadari tugas berat ini dan segera berbena diri untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka. Sungguh, pendidikan terbaik untuk anak-anak merupakan pemberian yang paling utama dari orang tua kepada mereka.

Tuntuan terbaik dalam mendidik anak adalah yang sesuai dengan tuntunan Rasuullah saw. Sebagaimana kita ketahui, Rasulullah saw. adalah panutan terbaik bagi umat islam. Segala yang beliau lakukan merupakan bentuk pembelajaran dan percontohan untuk menuntun kita pada sebuah kehidupan dan masa depan yang lebih cerah. Jika kita ingin mengetahui tata cara beribadah yang benar, bergaul yang baik, transaksi yang *fair*, menyikpai kehidupan dengan berbagai problematika dan konfliknya, serta beberapa contoh lain demi kebaikan umat manusia (termasuk contoh mendidik anak), beliau telah mencontohkan.[11]

Dua hal pokok yang sangat penting untuk diberikan oleh orang tua adalah menyehatkan psikis anak sekaligus melesatkan berbagai kecerdasan jiwa anak, menyehatkan ruhani anak sekaligus melesatkan kecerdasan ruhani. Untuk mencapai hal tersebut, orang

[10] *Ibid.*, 14.
[11] *Ibid.*, 15.

tua harus memiliki ilmu tersendiri sekaligus mentransformasikan ilmu tersebut kepada anak-anaknya. Dengan kata lain untuk mencapai tujuan tersebut, dibutuhkan ilmu. Dan anak akan memiliki ilmunya apabila orang tuanya juga memiliki ilmunya. Maka dari itu, penting sekali bagi orang tua untuk memahami ilmu dengan penguasaan orang tua.[12]

Dalam pendidikan agama islam, yang merujuk pada kitab-kitab tradisional yang berisi pelajaran-pelajaran agama islam (*diraasah al-islamiyyah*) yang diajarkan pada pondok-pondok pesantren. Berkaitan dengan pentingnya pendidikan anak dan cara orang tua dalam mendidik putra-putrinya, kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy memberikan ulasan mengenai hal tersebut. Kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* merupakan salah satu karya tokoh ulama dari Damaskus yang terkenal produktif dalam dunia pendidikan. Dalam hal ini, penulis merasa tertarik untuk mengkaji kitab ini lebih dalam dengan alasan: *Pertama,* kitab "*Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt"* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy ini berbeda dengan kitab-kitab yang lainnya, disamping memaparkan tentang cara mendidik anak secara lengkap, kitab ini juga memaparkan sebagian dari nilai-nilai pendidikan anak yang dapat dijadikan pedoman untuk anak dan orang tua. *Kedua,* kitab ini dikarang oleh ulama'sekaligus penulis yang

[12] Muhammad Muhyidin, *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah* (Yogyakarta: DIVA Press, 2006),471-472.

produktif. Oleh karena itu banyak sekali kitab-kitab karya beliau baik yang berbentuk karya besar maupun kitab-kitab sederhana. *Ketiga,* kitab ini dapat dijadikan pegangan para orang tua dalam mendidik putra-putrinya sesuai dengan tuntunan syariat islam.

Dengan memahami kitab "*Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt"* kita bisa mengetahui berbagai hal yang dianjurkan dalam mendidik anak sesuai dengan tuntunan syariat islam. Karena yang sesuai dengan syariat islam dapat menuntun kepada kebaikan dan ketakwaan kepada Allah SWT.

Dari uraian di atas sebagai pijakan latar belakang masalah, penulis tertarik dan menganggap penting untuk mengkaji cara mendidik anak yang terkandung dalam kitab "*Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt"* dan juga pola asuh orang tua dalam islam, maka judul penelitian ini adalah **"KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KITAB *TA'DIIB AL-BANĪN WA AL-BANĀT* KARYA SYEIKH AS'AD MUHAMMAD SA'ID ASSHOGHIRJY DAN RELEVANSINYA DENGAN POLA ASUH ORANG TUA DALAM ISLAM"**.

B. Rumusan Masalah

Pokok-pokok permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep mendidik anak menurut kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy?
2. Bagaimana pola asuh orang tua dalam islam?

3. Bagaimana relevansi konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dengan pola asuh orang tua dalam islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk:

1. Mendiskripsikan konsep mendidik anak yang terdapat dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy.
2. Mendiskripsikan pola asuh orang tua dalam islam.
3. Mendikripsikan relevansi konsep mendidik anak yang terdapat dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dengan pola asuh orang tua dalam islam.

D. Manfaat Penelitian

Dalam setiap penelitian diharapkan dapat menghasilkan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis. Sebagaimana yang akan dihasilkan dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat secara teoritis

   Manfaat penelitian ini adalah ditemukannya sebuah penjelasan tentang mendidik anak yang meliputi hal apa saja yang dilakukan orang tua sesuai dengan tahapan perkembangan anak menurut kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy.

2. Manfaat secara praktis
   a. Bagi pelaku pendidikan antara lain kepala sekolah, guru, murid dan orang tua. Diharapkan hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu pedoman dalam mendidik anak.
   b. Bagi peneliti adalah untuk melatih dan mengembangkan metode berfikir analisis, serta menambah wawasan terkait dengan hal-hal yang diajarkan dalam mendidik anak serta cara yang tepat dalam mengajarkannya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada karya terdahulu yang berkaitan dengan kajian penelitian ini. Adapun karya tersebut adalah:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Azzy Alhanin STAIN Ponorogo Tahun 2015 yang berjudul *Konsep Mendidik Anak Prespektif Muhammad Bin Jamil Zayn Dalam Kitab Kayfa Nurabbi Awladana dan Implementasinya di Lembaga Pedidikan Global,* dengan hasil penelitian sebagai berikut:

a. Konsep mendidik anak menurut Muhammad Bin Jamil Zayn Dalam Kitab *Kayfa Nurabbi Awladana* adalah bahwa orang tua harus mengerjakan tauhid dan aqidah, ibadah, al-Qur'an, serta do'a dan dzikir, adab dan akhlak, *amar ma'ruf nahi munkar,* jihad *fi sabilillah,* menutup aurat dengan pakaian syar'i, wudhu dan tayammum, tidak merokok, membiarkan jenggot bagi laki-laki dan *bir al walidyan.*

b. Pemikiran Muhammad Bin Jamil Zayn dalam kitab *Kayfa Nurabbi Awladana* terkait konsep mendidik anak dapat diimplematasikan di lembaga pendidikan informal era pendidikan global dengan cara mengajarkan kalimat tauhid sebagai kalimat pertama kepada anak-anak yang mulai lancar berbicara, mengajarkan dan membiasakan anak untuk beribadah, mengajarkan al-Qur'an sejak dini, menggunakan berbagai moment kebersamaan keluarga untuk mengajarkan dan mepraktikkan adab-adab dan akhlak islam. Selain itu juga harus diajarkan untuk menghormati orang tua, membiasakan pakaian syar'i, tidak merokok, berbuat kebaikan dan menjauhi hal-hal yang menimbulkan *madharat*, membatasi anak dari tontonan-tontonan yang tidak pantas.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Zuhrotun Nafisah, STAIN Kudus 2017, yang berjudul: *Pendidikan Anak Dalam keluarga (Telaah Terhadap Kitab Ta'dibul Banin Wal Banat Karya Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghrijy)*, dengan hasil penelitian:

a. Dalam pandangan Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghrijy, pendidikan anak dalam keluarga merupakan pendidikan yang sangat mendasar yang harus dilakukan oleh orang tua. Pendidikan anak harus dimulai sejak dini. Hal ini karena selama masa anak-anak awal, perkembangan otak anak mencapai perkembangan yang sangat pesat.
b. Pemikiran-pemikiran Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghrijy terkait pendidikan anak

didasarkan pada al-qur'an dan hadits. Selain hal tersebut pemikiran-pemikiran Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshogrijy dikaitkan dengan pendidikan zaman sekarang yaitu, sangat pentingnya pendidikan untuk dilakukan sejak dini dan berlanjut sesuai dengan usia anak pada masing-masing masanya.

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Andika Utama, UIN Raden Fatah Palembang 2017, yang berjudul: *Konsep Mendidik Anak Dengan Cinta Dalam Prespektif Pendidikan Islam (Analisis Kritis Terhadap Pemikiran Irawati Istadi),* dengan hasil penelitian:

a. Konsep mendidik anak dengan cinta dengan pemikiran Irawati Istadi adalah suatu usaha dalam mendidik anak dengan cara meletakkan cinta kepada anak, yakni berupa kasih sayang, lemah lembut, komunikasi orang tua kepada anak, memberikan penghargaan *(reward),* menumbuhkan kemandirian anak dan disiplin.
b. Antara konsep mendidik anak dengan cinta menurut pemikiran Irawati Istadi dengan konsep pendidikan Islam terdapat relevansi yang sangat kuat. Dengan kata lain konsep mendidik anak dengan cinta menurut Irawati Istadi sangat sejalan dengan konsep pendidikan islam menurut al-qur'an dan hadist.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Ice, UIN Alauddin Makasar 2013, yang berjudul: *Konsep Mendidik Anak dalam Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Q.S. Luqman / 31: 12-19),* dengan hasil penelitan:

a. Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan setiap manusia yang memiliki peran terbesar dalam kehidupan. Pendidik merupakan kekayaan intelektual, nilai-nilai kemulian, serta kebiasaan-kebiasaan bermartabat pada generasi berikutnya.
b. Al-qur'an telah menggambarkan salah satu sosok pendidik yang ideal. Ia adalah Luqman. Luqman mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, karena kesalehannya ia mendapatkan hikmah dari Allah swt diantaranya ilmu pengetahuan. Dan ia mampu mengamalkannya dengan baik, dengan bersyukur kepada-Nya, tidak mempersekutukan serta menjauhi segala larangan dan melaksanakan kewajibannya. Selain itu sebagai seorang pendidik Luqman menerapkan beberapa metode dalam mendidik. Seperti memberikan nasihat dengan penuh kasih sayang, memberikan contoh dalam melkukan hal-hal baik, selalu mengajarkan berbuat sopan dan santun kepada orang lain.

Kelima, skripsi yang ditulis oleh Fitri Nuria Rivah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta 2011, dengan hasil penelitian:

a. Konsep pendidikan islam untuk anak dalam keluarga muslim adalah usaha yang dilakukan oleh orang tua yang diberikan kepada anaknya. Pembinaan atau pendidikan yang diberikan oleh orang tua kepada anak-anak sejak dini merupakan pondasi yang sangat penting bagi kelangsungan pribadinya dimasa yang akan dating dalam mengatasi semua tantangan hidup.

b. Adapun upaya-upaya yang dilakukan oleh keluarga dalam menumbuhkan pendidikan agama islam yaitu, mengajarkan kepada anak agar tidak menyekutukan Allah swt, mengajari untuk cinta kepada Allah swt, mengajari anak untuk membiasakan shalat, mengajari membaca al-qur'an, membiasakan diri untuk berbuat baik kepada orang lain dan mengembangkan daya pikir anak.

Dari telaah terhadap hasil penelitian terdahulu yang telah disebutkan sebagai telaah pustaka, skripsi yang penulis buat ini berbeda dengan skripsi-skripsi yang ada. Adapun skripsi yang dibuat penulis ini akan memaparkan tentang materi mendidik anak di dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dan relevansinya dengan pola asuh orang tua dalam islam.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *kualitatif*, yaitu pendekatan yang digunakan untuk mengungkap situasi sosisal tertentu dengan mendiskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan dan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi alami.[13]

Jenis penelitian ini adalah kajian kepustakaan atau *library research* yang berarti telaah yang

[13] M. Djunaidi Ghony & Fauzan Almansur, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 26.

dilaksanakan untuk memcahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.[14]

Kegiatan penelitian ini dilakukan dengan menghimpun data dari berbagai literatur baik di perpustakaan atau tempat-tempat lain. Literatur yang dipergunakan tidak terbatas hanya pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah-majalah, koran-koran dan lain-lain berupa bahan tertulis. Dari literatur tersebut dapat ditemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip-prinsip, pendapat, dan gagadan. Yang dapat dipergunakan untuk menganalisis dan memcahkan masalah yang diselidiki. Berdasarkan sumber data tersebut penelitian ini kerap kali disebut juga penelitian dokumentasi *(documentasy research)* atau survey buku *(book survey/reearch).*[15]

PONOROGO

[14] Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), 53

[15] Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, 2007), 33.

2. Data dan Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer mencakup data pokok yang dijadikan objek kajian, yakni data yang menyangkut tentang pengkajian ini. Adapun sumber data tersebut adalah kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data ini digunakan untuk menunjang penelaahan data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Dengan kata lain, data ini berkaitan dengan langkah analisis data,[16] diantaranya adalah:

1) Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani, 2007.
2) Nyi Mas Diane Wulansari, *Didiklah Anak Sesuai Zamanya.* Jakarta: Visimedia, 2017.
3) Saiful Falah, *Parents Power Membangun Karakter Anak Melalui Pendidikan Keluarga*. Jakarta: Republika Penerbit, 2014.
4) Azizah Hefni, *Tuntunan Mendidik Anak Secara Islami*. Jakarta: Qultum Media, 2018.

[16] Dudung Abdurahman, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003), 10.

5) Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah.* Yogyakarta: Saufa, 2015.
6) Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'lk. *Prophetic Parenting Terjemahan Kitab Tarbiyah al-Abna' wa al-Banat fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnnah,* tej. Dwi dan Aguk. Yogyakarta: Laksana, 2017.
7) M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam.* Jakarta: Amzah, 2018.
8) Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon.* Jakarta: Akademia, 2014.
9) Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi.* Solo: Aisar, 2017.
10) Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
11) Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
12) Misran Jusan dan Armansyah, *Prophetic Parenting for Grils (Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan).* Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.
13) Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi.* Solo: PT Aqwam Media Profetika, 2017.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standard untuk memperoleh data yang diperlukan.[17] Karena penelitian ini merupakan penelitian *library research*, maka teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti.[18]

Jadi penelitian tentang konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dan relevansinya dengan pola asuh orang tua dalam islam ini, metode pengumpulan data yang digunakan peneliti yakni dengan cara mengumpulkan data-data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian.

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulakan dan diolah dengan cara:

a. *Editing*, yaitu pemeriksaan kembali terhadap data hasil penelitian[19] yang terkumpul terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna, keselarasan dan keserasian makna dengan pembahasan. Dalam tahap ini data yang sudah diperoleh dari

[17] Moh. Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2013), 22.

[18] Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 191.

[19] Abdurrahman Fathoni, *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), 112.

kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dipilih sesuai dengan sub-sub tema dalam bahasan. Kemudian dipilah-pilah atau diperiksa untuk menjawab rumusan masalah nomor satu tentang cara mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy.

b. *Organizing*, yaitu mengorganisir data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditemukan. Dalam tahap ini data yang diperoleh berkaitan dengan konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy yang kemudian direlevansikan dengan pola asuh orang tua dalam islam.
c. *Verivication,* yaitu menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan.[20] Penemuan hasil penelitian yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil dari rumusan masalah.[21]

PONOROGO

[20] Nana Sudjana, *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003), 73.

[21] Mustika Zed, *Metodologi Penelitaian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 70.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan analisis terhadap data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti melalui perangkat metodologi tertentu.[22] Sehingga setelah data-data tersebut sudah berkumpul selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis isi *(content analysis).*

Content analysis merupakan teknik untuk mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan situasi penulis dan masyarakatnya waktu buku itu ditulis.[23] Sedangkan menurut Weber menyatakana bahwa kajian isi adalah metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur yang menarik kesimpulan yang shahih dri sebuah buku atau dokumen.[24] Dengan menggunakan analisis ini akan diperoleh suatu hasil atau pemahaman terhadap berbagai isi pesan yang disampaiakan oleh sumber informasi secara objektif, sistematis dan relevan. Kelebihan utama metode ini adalah tidak digunakannya manusia sebagai subjek penelitian. Bahan-bahan penelitaian mudah didapat terutama di perpustakaan-perpustakaan.[25]

Di sini penulis akan mengumpulkan data tentang konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib*

---

[22] Burhan Bugin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 142.

[23] Hadari Hawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial,* 72.

[24] Soejono dan Abdurrahman, *Metodologi Peneliatian suatu Pemikiran dan Penerpaan* (Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005), 13.

[25] Burhan Bungin, *Metodologi Penelitaian Kualitatif,* 138.

al-Banīn wa al-Banāt karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy.

G. Sistematis Pembahasan

Untuk mempermudah penulisan hasil penelitian dan agar dapat dicerna secara runtut, diperlukan sebuah sistematika pembahasan. Dalam laporan penelitian ini, peneliti kelompokkan menjadi 5 bab yang masing-masing bab terdiri dari sub-sub yang saling berkaitan satu sama lain. Sistematika ini menguraikan secara garis besar apa yang termaktub dalam pembahasan setiap bab, namun hal itu lebih pada kata kunci *(keyword)* dalam menguraikan setiap bab. Sistematika dan pembahasan skripsi ini dirancang untuk diuraikan dengan sistematika sebagai berikut:

Bab I, yaitu pendahuluan. Bab ini merupakan gambaran umum untuk memberikan pola pikir daris seluruh skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, yaitu berisi kajian teori tentang konsep mendidik anak dan pola asuh orang tua dalam islam yang digunakan sebagai acuan yang dapat menjadi landasan dalam melaksanakan penelitian kajian pustaka ini. Yang meliputi pengertian konsep mendidik anak, pengertian mendidik anak, pentingnya mendidik anak, pengertian pola asuh orang tua dan jenis-jenis pola asuh.

Bab III, yaitu paparan data-data yang berisi tentang sejarah biografi Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy, konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dan pola asuh orang tua dalam islam.

Bab IV, yaitu merupakan analisis data yang meliputi analisis tentang konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy, pola asuh orang tua dalam islam dan relevansi antara konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dengan pola asuh orang tua dalam islam.

Bab V, yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil analisis tentang isi penulisan ini. Disamping memuat kesimpulan, bab ini juga memuat saran-saran atas segala kekurangan penulisan ini dan dilengkapi juga dengan daftar pustaka.

PONOROGO

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Konsep Mendidikan Anak

1. Pengertian Konsep

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, konsep adalah rancangan surat, pidato, dasar, rencana dasar, ide, atau pengertian yang diabstrakkan dari peristiwa konkret, pemahaman, gambaran mental dari obyek, proses atau apapun yang ada di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi, untuk memahami hal-hal lain).[26] Menurut Rosser, dikutip dalam Sagala menyatakan bahwa konsep adalah suatu abstraksi yang mewaliki suatu kelas objek-objek, kejadian-kejadian, kegiatan-kegiatan atau hubungan-hubungan yang mempunyai atribut-atribut yang sama.[27]

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa konsep adalah sesuatu yang telah melekat, gagasan seseorang atau ide abstrak yang dapat digunakan untuk merangai kata untuk sesuatu hal atau persoalan yang dirumuskan dan dapat dijelaskan sesuai dengan yang kita maksud.

PONOROGO

[26] Tim Pustaka Phoenix, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009), 476.

[27] Syaiful Sagal, *Konsep & Makna Pembelajaran* (Bandung: Alfabeta, 2013), 73.

2. Pengertian Mendidik Anak

Mendidik adalah menyampaikan pengajaran, norma-norma dan nilai-nilai hidup, aturan, prinsip hidup, firman Allah maupun cerita-cerita serta pengalaman yang mengandung didikan.[28] Perkembangan manusia berlangsung atas pengaruh dari faktor bakat atau kemampuan dasar dan faktor lingkungan, yang didalamnya termasuk pendidikan.[29]

Perilaku atau tindakan orang tua yang dapat mempengaruhi perkembangan anak meliputi dua segi yakni perilaku secara fisik dan psikis (spiritual) atau perilaku jasmani dan rohani, masing-masing dapat berakibat langsung dan tidak langsung terhadap anak usia dini. Oleh karenanya, bagi orang tua yang menghendaki agar perilakunya berpengaruh baik terhadap perkembangan anaknya maka hendaklah melakukan tindakan-tindakan yang bersifat mendidik *(edukatif).* Perilaku *edukatif* khusus baik secara fisik maupun psikis (spiritual) orang tua terhadap anaknya di usia dini yang berkaitan dengan periode dan pola perkembangannya sangat penting. Di samping perilaku *edukatif* secara fisik orang tua terhadap anaknya sangat diperlukan, maka perilaku *edukatif* secara psikis pun tidaklah

PONOROGO

[28] Jarot Wijanarko, *Mendidik Anak dengan Hati* (Banten: PT Happy Holy Kids, 2012), 22.

[29] Muhajir, dkk., *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011), 85.

kalah pentingnya untuk diperhatikan dan dilakukan sesuai dengan periode dan perkembangannya.

Berbagai hasil para pakar kejiwaan bahwa perawatan anak usia dini dalam keluarga mempunyai pengaruh besar dikemudian hari. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku *edukatif* terhadap anak di usia dini. Untuk itulah orang tua perlu menciptakan kondisi yang menyenangkan dan mendidik. Menciptakan kondisi yang baik misalnya berperilaku sabar, tawakal, ikhlas, tenang, bahagia dan tentram. Orang tua sangat berperan di dalam mencitakan kondisi yang sangat berpengaruh positif terhadap perkembangan anak maka seharusnya tetap dijaga untuk menciptakan keutuhan keluarga. Perilaku orang tua terhadap anak di usia dini harus berhati-hati, selain melakukan perawatan secara umum seperti uraian di depan, maka perlu menambah dengan perilaku-perilaku khusus kepadanya, sebab pendidikan pada masa usia dini sangat berpengaruh di masa selanjutnya.[30]

3. Pentingnya Mendidik Anak

Dalam pendidikan modern saat ini, orang tua harus sering berjumpa dan berdialog dengan anak-anaknya. Pergaulan dalam keluarga harus terjalin secara mesra dan harmonis. Kekurangan keberadaan orang tua dengan anaknya dapat menimbulkan kerenggangan kejiwaan yang dapat menjerumuskan

[30] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 368- 369.

kepada kerenggangan secara jasmaniah misalnya akan kurang betah dirumah dan lebih senang berada diluar rumah bersama teman-temannya. Keadaan pergaulan yang kurang terkontrol ini akan memberi pengaruh yang kurang baik bagi perkembangan kepribadiannya, karena kedua orang tuanya jarang memberikan pengarahan dan nasihat.[31]

Keluarga mempunyai fungi penting bagi anak. Terlebih dalam pembentukan kepribadian anak, keluarga mempunyai fungsi yang sangat signifikan. Keluarga menjadi lingkungan pertama anak berinteraksi sebagai lembaga pendidikan yang tertua. Artinya, di dalam keluarga proses pendidikan dimulai. Sehubung dengan itu, orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak-anaknya.[32]

Sebagai orang tua, tentu kita menginginkan agar putri-putri kita tercinta mendapatkan pengasuhan dan pendikan yang terbaik. Dan kita tentu juga ingin berpartisipasi dalam pendidikan mereka, tidak semata-mata menyerahkannya kepada sekolah atau pihak lainnya.

Alasan sesungguhnya sehingga orang tua harus mendidik putrinya adalah:

a. Bagian dari kewajiban

Mendidik putri kita adalah bagian dari kewajiban kita sebagai orang tua. Selama ini,

[31] Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 66.

[32] Yunanto Muhadi, *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?*, 7-8.

mungkin kita terkungkung oleh paradigma kewajiban-kewajiban duniawi, seperti menyediakan tempat tinggal yang layak, memenuhi kebutuhan pangan harian yang bergizi, membelikan pakaian yang pantas dan syar'i, dan sebagainya. Namun, ada kewajiban yang lebih penting yang sering kita abaikan, yaitu memberikan pendidikan yang baik terhadap buah hati.[33]

b. Pendidikan anak adalah wujud cinta kepada Allah

Kita sebagai orang tua mendapatkan titipan kasih sayang dari Allah SAW. Terhadap putri kita. Dan titipan Allah SAW harus kita pelihara dengan baik. Menyayangi dan mengasihi putri kita dengan sepenuh hati merupakan bagian dari usaha kita menjaga titipan tersebut agar terus tumbuh dan berkembang dalam jiwa kita. Dengan kata lain, cinta yang kita curahkan terhadap putri kita adalah sebagai salah satu wujud cinta Allah kepada makhluk-Nya.

Karenanya, pendidikan dan pengajaran yang baik kepada putri-putri kita adalah ungkapan kasih sayang kita kepada mereka. Kita ajarkan kepada mereka mana yang baik dan mana yang buruk agar kelak mereka memiliki pedoman dalam bersikap dan bertindak kala sudah tumbuh

[33] Misran Jusan & Armansyah, *Prophetic Paenting For Girls Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan* (Yogyakarta: Pro-U Media, 2016), 29.

dewasa. Semua itu karena kita punya rasa kasih sayang yang Allah tanamkan dalam dri kita sebagai orang tua.[34]

c. Harapan terbaik

Setiap orangtau pastilah memiliki harapan terbaik untuk anak-anaknya, tak peduli jenis kelaminya. Kita pasti mendambakan putri-putri kita kelak tumbuh menjadi anak yang sholihah sebagaimana kita juga menginginkan putra-putra yang shalih. Ini adalah keinginan yang wajar dari kita sebagai orang tua. Berkat titipan kasih sayang dari Allah kepada kita untuk mereka, maka sangat wajar kita berharap yang terbaik untuk mereka.

Jangankan kita orang biasa, para nabi kekasih Allah pun mengingnkan hal yang sama. Sebagai orang tua yang shalih, mereka juga mendambakan keturunan yang shalih. Harapan mulia itu terekam jelas dalam do'a yang mereka lantunkan dan munajatkan kepada Allah SWT.[35]

Didalam salah satu do'anya, Nabi Ibrahim *'Alaihis Salam* memohon kepada Allah agar dikaruniai keturunan yang shalih.[36] Beliau bermunajat:

رَبِّ هَبْلِي مِنَ الصَّالِحِيْنَ

[34] Misran Jusan & Armansyah, *Prophetic Paenting For Girls Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*, 30.

[35] Misran Jusan & Armansyah, 31.

[36] Misran Jusan & Armansyah, 31.

"Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang shalaih." (QS. Ash-Shaffat [37]: 100)[37]

d. Penyejuk hati

Bagi kita orang tua, putri yang dididik dengan bak akan jadi cahaya *(qurratu a'yun).* Dia akan membuat kita senang tidak hanya dengan kelincahan, keceriaan, atau bahkan dengan kepolosannya, tetapi juga menjadi penyejuk hati dan mata kita dengan perilaku dan sikapnya. Budi pakertinya yang mulia akan membuat mata kita tak bosan-bosan memandangnya, serta sopan santunnya yang tinggi akan membuat lisan kita tak henti-henti berdo'a untuknya.[38]

Ini sesuai dengan do'a yang selalu kita mohonkan kepada Allah SWT agar menjadikan keturunan kita sebagai penyejuk hati, penyegar jiwa. Dalam Al-Qur'an disebutkan:

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami

PONOROGO

[37] al-Qur'an, 37: 100, terj, Departemen Agama Republik Indonesia.

[38] *Ibid.*, 31.

pimpinan bagi orang-orang yang bertakwa." (QS. Al-Furqan [25]: 74)[39]

e. Dambaan dan harapan orang tua

Putri yang shalaih adalah dambaan dan harapan semua orangtua. Tidak ada orang tua yang mengharapkan agar putrinya kelak menjadi anak yang tidak berbakti. Sebaliknya, semua orangtua pasti menginginkan putrinya menjadi shalihah, patuh kepada orang tua, berakhlak baik pada sesama, dan seterusnya.

Dan tentu saja, kesuksesan kita sebagai orangtua sangat ditentukan oleh tercapai atau tidaknya harapan tersebut. Apabila putri kecil kita itu kelak menjadi orang yang sesuai harapan kita, maka kita sukses sebagai orang tua.

Harapan paling tinggi terhadap putri-putri kita adalah agar mereka dapat menjadi generasi penerus bagi keimanan kita, menjadi pelanjut estafet keimanan ke generasi berikutnya, sehingga kitapun dapat mencicipi pahala yang terus mengalir karena mereka beriman berkat didikan kita dan tentu atas seizin Allah SWT.[40]

f. Agar orangtua tak rugi

Alasan lain mengapa kita mendidik buah hati kita itu adalah agar kita tidak rugi. Ya, tidak mendidik anak dengan baik dapat merugikan kita

[39] al-Qur'an, 25: 74, terj, Departemen Agama Republik Indonesia.

[40] *Ibid.*, 32-33.

sebagai orang tua. Betapa tidak, pahala mendidik anak sangat besar.

Kerugian yang kedua adalah tidak mendapatkan bakti dari anak perempuan seperti yang diharapkan. Kita sebagai orang tua masih mengaharapkan bakti dari anak-anak kita kelak, saat mereka sudah dewasa dan kita pun menjadi tua renta. Saat kita lemah tak berdaya, merekalah yang kita harapkan dapat membantu dan menolong kita meski kalau bisa jangan sampai mengandalkan mereka sepenuhnya.[41]

g. Alasan masuk surga

Apabila dididik dengan baik, putri kita dapat menjadi sebab utama yang akan mengantarkan kita ke surga. Dalam firman-Nya, Allah swt. menceritakan kondisi orang-orang yang beriman di akhirat kelak, yang berbahagia dipertemukan dengan anak dan cucu-cucu mereka.

Ganjaran ini sungguh tidak main-main. Surga atau pembebasan dari api neraka. Sesuatu yang amat-amat di idam-idamkan oleh setiap muslim.[42]

Sementara itu, dari prespektif manfaatnya untuk putri kita tercinta, terdapat beberapa alasan lain yang tak kalah pentingnya:

[41] *Ibid.*, 32-34.
[42] *Ibid.*, 34-35.

1) Sumber daya umat

Sebagai orang tua, dalam sanubari terdalam, tentu kita harapan yang besar terhadap putri-putri kita. Harapan itu kita patrikan karena mengetahui betul-betul bahwa jika dipersiapkan dengan benar mereka akan menjadi sumber daya luar biasa dalam memajukan peradaban islam dan peradaban dunia.[43]

Peradaban dan sejarah Islam penuh dengan perempuan perjuangan dan mujahidah sejati. Di masa Nabi SAW, ada ibunda kita Khadijah binti Khuwailid yang menjadi penggawa bagi dakwah dari rumah tangga beliau. Sulit dibayangkan berapa beratnya perjuangan Nabi SAW apabila tidak mendapatkan dukungan penuh dari istri tercinta beliau. Belum lagi para shahabiyah yang lain, seperti Asma' binti Abu Bakar yang membantu mempermudah lolosnya Rasulullah dari kejaran musuh kafir Quraisy. Bahkan, sebagai bentuk perjuangan, Asma' hijrah dengan perut yang hamil besar sehingga melahirkan begitu sampai di Madinah. Bayi tersebut kemudian diberi nama Abdullah bin Zubair, bayi pertama yang lahir setelah Nabi saw, hijarah ke Madinah.[44]

[43] *Ibid.,* 35.
[44] *Ibid.,* 35.

Dewasa ini, peran tersebut menjadi semakin luas. Perempuan dapat berkiprah diberbagai bidang yang selama ini mungkin terpola sehingga domain laki-laki, seperti dokter kandungan, ahli fisika, koki, dan lain sebagainya. Kita tidak perlu lagi membeda-bedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Mereka semua adalah asset umat yang harus dipandang sebagai anugerah bagi peradaban manusia.

Dan perlu juga diingat bahwa menyia-nyiakan buah hati kita sama artinya dengan menelantarkan aset yang begitu berbahaya. Generasi muslimah yang kuat adalah kekuatan islam. Dan untuk menyiapkan itu diperlukan pendidikan islami pula.[45]

2) Hak memperoleh pendidikan

Pada dasarnya, islam mengakui perbedaan dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan, Allah SWT menegaskan bahwa laki-laki dan perempuan adalah dua jenis kelamin yang berbeda dan memiliki sejumlah perbedaan, yang berimplikasi terhadap pola dan cara mendidiknya.

Namun islam juga menekankan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan, baik anak laki-laki maupun anak perempuan. Semuanya dalam pandangan islam memiliki

[45] *Ibid.,* 36.

hak yang sama dan setara dalam mendapatkan pendidikan yang baik dari orang kedua orang tua, apapun jenis kelaminnya. Mereka semua harus mendapatkan secara adil dari kedua orang tua mereka. Perbedaan jenis kelamin tidak boleh menyebabkan perbedaan perlakuan dalam mendapatkan pendidikan yang baik.[46]

3) Peran sentral kelak dalam keluarga

Islam sangat menghargai peran seorang anak perempuan sebagai calon ibu dan pendidik generasi, sehingga harus disiapkan secara fisik dan mental sebaik-baiknya. Apabila asset ini dapat tumbuh dengan baik di lingkungan yang juga baik, maka kelak dia akan dapat berperan lebih dalam keluarganya. Sebaliknya, apabila asset tersebut disia-siakan, perannya akan terbatas dan bahkan dapat memberikan pengaruh negatif kepada keturunannya kelak.

Bahkan, anak perempuan yang tidak berbakti kepada orang tuanya dapat menjadi malapetaka. Tidak hanya bagi dirinya, tetapi juga bagi keluarganya kelak. Oleh sebab itu, menjadi penting bagi kedua orang tua untuk memastikan anak peremupuan berbakti kepada mereka.[47]

[46] *Ibid.*, 36.
[47] *Ibid.*, 37.

4) Mereka adalah calon pendidik (ibu)

Tak kalah pentingnya, putri kecil kita itu kelak akan menjadi ibu bagi anak-anaknya. Kelak, dia pula yang akan melanjutkan estafet keimanan dan keislaman kepada anak dan cucunya. Kalau putri kecil kita itu tidak kita didik dengan baik, tidak kita tanamkan nilai-nilai lain yang bias jadi berseberangan dalam islam. Maka, tidakkah kita khawatir bila nilai-nilai tersebutlah yang nanti ia wariskan kepada anak cucunya.

Seorang ibu tentu saja berperan besar dalam perkembangan anak-anaknya, terutama anak perempuan. Karenanya, sukses mendidik putri kita tersebut merupakan kesuksesan yang bersifat *multi effects;* efek berantai yang kita harapkan terus berlanjut sampai ke generasi kita yang terakhir. Oleh sebab itu, sangat penting memberikan pendidikan yang baik kepada calon ibu ini. Sukses mendidik mereka dapat mempermudah pembinaan generasi selanjutnya. Sebaliknya, gagal mendidik mereka memiliki dampak yang tak mudah dihentikan begitu saja pada generasi sesudah mereka.

Agar dapat mengemban tugasnya sebagai seorang calon ibu, maka dia harus dipersiapkan dengan baik. Sebagaimana pembangunan SDM yang baik, pembentukan kepribadiannya harus berlangsung jauh-jauh

hari. Jauh sebelum perannya dibutuhkan dalam rumah tangga kecilnya kelak.

Kita dapat melihat bagaimana kesuksesan orang tua Maryam dalam mendidik anaknya, yang kelak akan menjadi ibu dari seorang nabi. Tanpa kesungguhan dan kesabaran dari orang tua Maryam, mungkin ia tidak akan pantas menjadi ibu yang kemudian dengan sabar merawat Isa as hingga menjadi pria dewasa.

Untuk itu, apabila ingin membina dan mewujudkan sebuah generasi qur'ani, mulailah dengan putri-putri kecil kita. Karena dari tangan merekalah lahir generasi qur'ani. Sebelum menjadi ibu, mereka dan gadis-gadis muda yang qur'ani pula. Maka, hal paling utama yang harus kita wariskan kepada anak-anak kita adalah iman. Dan itu bias kita tanamkan melalui tarbiyah.[48]

5) Calon istri

Kelak putri kita tersebut mau tidak mau akan dipersunting orang lain, yaitu suaminya. Peran lain yang kelak akan disandangnya adalah menjadi istri. Sebagai istri, dia kelak harus bias menjadi benteng dan menjaga rumah tangganya dan rumah tangga suaminya. Bersama suaminya, dia akan menegakkan benteng-benteng kokoh yang

[48] *Ibid.*, 37-38.

bernama keluarga. Dan itu semua memerlukan persiapan dan penyiapan dari kita selaku orangtua.

Maka, mendidik dan membina seorang putri kecil kita juga membantunya untuk sukses dalam menjalani kehidupan rumah tangganya kelak. Pernikahan dilihat dari sebagai sebuah hasil pendidikan yang dihasilkan bertahun-tahun sebelumnya, bahkan belasan tahun. Tunbuh berkembang seorang gadis sebelumya didalam keluarganya, sangat menentukan apakah dia dapat menjadi benteng dalam keluarga barunya atau justru sebaliknya menjadi penyebab retaknya mahligai rumah tangga yang baru dibinanya.

Inilah yang diwnati-wanti oleh Rasulullah kepada para pemuda yang hendak menikah.

Tidak mudah memang membentuk seorang gadis yang siap menjadi banteng bagi keluarganya. Perlu pendidikan bertahun-tahun dari orangtuanya sebelum ia menjadi seorang gadis. Perlu kesabaran berlipat-lipat untuk melatih dan menanamkan nilai-nilai yang kuat dan berakar dalam pribadinya. Perlu ilmu pengetahuan yang tidak sedikit untuk

diajarkan kepadanya. Maka, itulah tugas kita sebagai orang tua.[49]

B. Pola Asuh Orang Tua

1. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Menurut Monks dkk dalam buku karya Mohammad Takdir Ilahi, pola asuh diartikan sebagai cara orang tua yaitu ayah dan ibu memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mepunyai pengaruh yang besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.[50]

Sedangkan menurut Hetherington dan Park dalam buku Mohammad Takdir Ilahi juga, pola asuh orangtua diartikan sebagai suatu interaksi antara orang tua dengan dan dimensi perilaku orangtua. Dimensi pertama ialah hubungan emosional antara orangtua dengan anak. Lingkungan pola asuh orangtua demokrtis orangtua yang sehat bagi psikis individu ditentukan pula oleh faktor kasih sayang, kepuasan, emosional, perasaan aman, dan kehangatan yang diperoleh anak melalui pemberian perhatian, pengertian, dan kasih sayang orang tuanya.[51]

Pola asuh adalah suatu sikap yang dilakukan orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam berinteraksi

[49] *Ibid.*, 38-39.

[50] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013), 134.

[51] Mohammad Takdir Ilahi, *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*, 134.

dengan anaknya. Bagaimana cara ayah dan ibu memberikan disiplin, hadiah, hukuman, pemberian perhatian, dan tanggapan-tanggapan lain berpengaruh pada pembentukan kepribadian anak. Ini karena ayah dan ibu merupakan model awal bagi anak dalam berhubungan dengan orang lain.[52]

Menurut Lawrence, pola asuh adalah reaksi orang tua terhadap anak-anaknya atau bagaimana orang tua menjalankan perannya sebagai orang tua.[53] Sedangkan menurut Braumind yang dimaksud dengan pola asuh orang tua adalah gaya orang tua atau perlakuan orang tua dalam mengasuh anaknya.[54]

Pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang dapat ditempuh orang tua untuk mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan rasa tanggungjawab kepada anak-anaknya. Dalam kaitannya dengan pendidikan berarti orang tua mempunyai tanggungjawab primer, yaitu tanggung jawab yang harus dilakukan, kalau tidak, maka anak-anaknya akan mengalami kebodohan dan lemah dalam kehidupan pada zamannya.[55]

Pola asuh orang tua adalah cara pengasuhan yang diberlakukan oleh orang tua dalam keluarga

[52] Mohammad Takdir Ilahi, 135.

[53] Lawrence E. Shapiro, *Mengajar Emotional Intellegencei pada Anak* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), 27.

[54] Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosydakarya, 2009), 49.

[55] Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, 350.

sebagai perwujudan kasih sayang mereka kepada anak-anaknya.[56]

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak-anaknya.

Demokrasi dan keterbuakaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat esensial terjadinya pengakuan dunia keorangtuaan orangtua oleh anak dan dunia keanakan anak oleh orang tua, dan situai kehidupan yang dihayati bersama. Keterbukaan adalah wahana untuk menyadarkan anak bahwa orang tuanya senantiasa berusaha untuk meningkatkan kepatuhannya terhadap nilai-nilai moral. Sehingga dapat menggugah anak untuk melakukan identifikasi dalam belajar memiliki dan meningkatkan nilai-nilai moral.

Kehidupan keluarga dapat membangun *konfirmitas dan transaksional* di antara mereka. *Konfirmitas dan transaksional* yang dibangun dalam kehidupan keluarga merupakan unsur esensial diantara mereka untuk saling mempercayai. Sikap saling mempercayai dapat menggugah emosi kejayaannya untuk tetap dan mengembangkan nilai-nilai moral. Dengan demikian, di antara mereka dapat hadir dalam ketidakhadiran.[57]

---

[56] Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon* (Jakarta: Akademia, 2014), 149.

[57] Moh. Shoichib, *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000), 130-131.

2. Jenis-Jenis Pola Asuh Orang Tua

Berdasarkan dengan jenis-jenis pola asuh orang tua, ada tiga macam pola asuh orang tua yang mencangkup, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, dan pola asuh demokratis.[58]

a. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh orang tua yang otoriter mencerminkan sikap orang tua yang bertindak keras dan cenderung diskriminatif. Hal ini ditandai dengan tekanan anak untuk patuh kepada semua perintah dan keinginan orangtua, kontrol yang sangat ketat terhadap tingkah laku anak, anak kurang mendapat kepercayaan orangtua, anak sering dihukum, apabila anak berhasil atau berprestsi jarang diberi pujian dan hadiah. Pola asuh demikian, mencerminkan ketidakdewasaan orangtua dalam merawat anak. Akibatnya, anak semakin tertekan dan tidak bias leluasa menentukan masa depannya sendiri.[59]

Berdasarkan pemaparan tersebut, pola asuh otoriter mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1) Kekuasaan orang tua sangat dominan
2) Anak tidak diakui secara pribadi
3) Kontrol terhadap tingkah laku anak sangat ketat
4) Orang tua menghukum anak jika anak tidak patuh.[60]

[58] Mohammad Takdir Ilahi, 135.
[59] *Ibid*, 136.
[60] Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon.* 150.

b. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ialah yang bisa memberikan harapan akan kebebasan anak dalam membentuk karakternya tanpa campur tangan orangtua. Akan tetapi, pola asuh demikian bisa saja berbahaya bagi masa depan anak, karena mereka kurang mendapatkan bimbingan dalam memasuki dunia sosial yang serba dinamis.[61] Orang tua tidak memberikan bimbingan yang cukup kepada mereka, semua yang dilakukan oleh anak adalah benar, dan tidak perlu mendapatkan teguran, arahan dan bimbingan.

Selanjutnya pola asuh permisif mempunyai ciri sebagai berikut:

1) Dominasi pada anak
2) Sikap longgar atau kebebasan dari orang tua
3) Tidak ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
4) Kontrol dan perhatian orang tua sangat kurang dan bahkan mungkin tidak ada sama sekali.[62]

c. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang renponsive dan memberikan perhatian penuh tanpa mengekang kebebasannya. Dalam pola asuh ini, orangtua bersikap fleksibel, rnponsive, dan merawat. Orangtua melakukan pengawasan dan

[61] Mohammad Takdir Ilahi, 137.

[62] Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon.* 151.

tuntutan, tetapi juga hangat, rasional, dan mau berkomunikasi. Anak diberi kebebasan, tetapi dalam peraturan yang mempunyai acuan. Batasan-batasan tentang disiplin anak dijelaskan, boleh ditanyakan dan dapat dirundingkan.[63]

Akan tetapi, untuk hal-hal yang bersifat prinsipil dan urgen, seperti dalam pemilihan agama, dan pilihan hidup yang bersifat universal dan absolut tidak diserahkan kepada anak. Karena orang tua harus bisa membentengi anak-anak terutama dalam pilihan agama, tidak harus diberikan pilihan. Walau demikian, pengajaran agamanya tetap dilakukan secara demokratis dan dialogis seperti yang dilakukan Ibrahim dengan anaknya Ismail. Hanya untuk pendidikan akidah dan keyakinan harus diberikan secara dogmats. Begitu yang ditemukan dalam kisah Ibrahim dan Luqman sebagiamana yang telah digambarkan dalam al-qur'an secara gamblang.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pola asuh demokratis mempunyai ciri sebagai berikut:

1) Ada kerja sama antara orang tua dan anak
2) Anak diakui sebagai pribadi
3) Ada bimbingan dan pengarahan dari orang tua
4) Ada kontrol dari orangtua yang tidak kaku.[64]

[63] Mohammad Takdir Ilahi, 138.

[64] Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon,* 151.

BAB III
KONSEP MENDIDIK ANAK DALAM KITAB *TA'DIIB AL-BANĪN WA AL-BANĀT* KARYA SYAIKH AS'AD MUHAMMAD SA'ID ASSHOGHIRJY

A. Biografi Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy

Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy adalah seorang ulama Damaskus. Nama lengkap beliau adalah Al alllamah Al murobbi Al faqih Assyaikh As'ad bin Muhammad Sa'id bin Muhammad bin Bakri bin Hasan Asshoghirjy Addimasyq. Beliau lahir di Damaskus pada tahun 1942 dari kedua orang tua yang shalih. Beliau belajar di sekolah formal dan mendapatkan *syahadah ibtidaiyah, Idadiyah* dan *Tsanawiyah* sambil menimba ilmu kepada beberapa ulama Damaskus.[65] Setelah itu beliau juga masuk di jurusan Syari'ah Universitas Damaskus selama 3 tahun, dan diantara dosen-dosen beliau adalah Assyaikh Abdul Fattah Abu Ghuddah, DR. Fauzi Faidhullah, DR. Mazinul Mubarok, dan DR. Wahbah Azzuhaili. Beliau mengajar di Madrasah Ibtidaiyah dari tahun 1959 sampai tahun 1979, beliau juga sering berpidato di berbagai masjid semisal di Masjid Jami' Umar bin Khattab, Masjid Jami' Naqsyabandi, Jami' Lala Basya, Jami' Ammar bin Yasir, dan menjadi imam di Jami' Al Muayyidiyah kemudian di Jami' Ammar bin Yasir.

[65] http://en.wikipedia. org/wiki/Asad Muhammad Saeed as Sagharj (Diakses pada 15 September 2019)

Pada tahun 1982 beliau pindah ke Madinah Al Munawwaroh dan menetap disana. Di Madinah, beliau menimba ilmu di madrasah tahfidzul qur'anul karim dan mengisi pidato-pidato diberbagai masjid disana. Selain itu, beliau juga sibuk mengarang berbagai kitab dan mengumpulkan ijazah-ijazah dari beberapa ulama di Hijaz seperti Syaikh Muhammad bin Abdullah adwi assyanqithi, Syaikh Abdullah bin Shadiq Al Ghammari Al maghribi, Syaikh Muhammad bin Alwi Al Maliki Al Makky, dan lainlainnya. Pada than 90-an beliau kembali ke Damaskus melajutkan kegiatan beliau, belajar dan mengarang. Selain itu, beliau juga belajar di masjid Ammar bin Yasir, Ma'had Al Fath Al Islami, dan pulang pergi antara Damaskus dan Madinatul Munawwaroh hingga Wafatnya. Beliau wafat pada hari Jum'at pagi, tanggal 7 Dzul Qo'dah 1436 H/ 21 Agustus 2015 M pada usia 73 tahun dan di makamkan di Baqi'.[66]

Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy belajar berbagai Fan keilmuan kepada Ulama-ulama besar Damaskus, diantaranya yaitu:

1. Al Allamah Assyaikh Muhammad Sa'id Al Burhani, kepada beliau, Syaikh As'ad Muhammad Sa'id belajar Tafsir Jalalain, Hasyiyah Asshowy, sebagian Shahih Bukhori, sebagian al Jami' Al Shogir fil Hadits beserta syarahnya Faidhul Qadir lil Manawi, Hasyiyah Addasuqi 'ala Ummul Barahin dalam bidang aqidah, dan Maraqi al Falahlissyirniblaly dalam fiqh Hanafi beserta Hasyiyah Athahthawy,

[66] http://www.taibanet.com/showthread.php?t=22248 (Diakses pada 15 September 2019)

Hadiyyatul ‘ilaiyyah, sebagian Hasyiyah Ibnu ‘Abidin, Risalah Al Qusyairiyah dalam bidang tasawwuf, dan juga wirid ‘am untuk Thariqah Asy-syadziliyah, dan wirid khas dari putra Syaikh Muhammad Hisyam Al Burhani.

2. Al allamah Assyaikh Abdul Wahhab Dabs wa zait Al Hafidz, kepada beliau, Syeikh As’ad belajar kitab hasyiyah Ath-Thahtahawi ‘Ala Maraqil Falah, Allubab fii Syarhil kitab lil ghanimi, Hasyiyah Adduror ‘Alal Gharar dan sebagian Shahih Muslim, Hasyiyah Asshowy ‘ala Tafsirul Jalalain.
3. Al allamah Al murobbi As syaikh Muhammad Al Hasyimi Attilmisany
4. Al allamah As syaikh Muhammad Abu Al Khoir Al Midani, kepada beliau, syaikh As’ad belajar tasawwuf.
5. Al allamah As syaikh Muhammad Abu al Yasar Abidin, kepada beliau Syaikh As’ad belajar Ushulul Fiqh Hanafi fii Hasyiyah Nismatul Ashar ‘ala Ifadhatil Anwar libni ‘Abidin.
6. Al allamah As syaikh Ibrahim Al ya’qubi, kepada beliau Syaikh As’ad belajar Fiqh Hanafi dan berbagai ilmu lainnya.
7. As syaikh Husain Khitab, kepada beliau Syaikh As’ad belajar Tafsir Al Qurthubi.

Beliau adalah seorang ulama sekaligus penulis yang produktif. Oleh karena itu banyak sekali kitab-kitab karya beliau baik yang berbentuk karya besar maupun kitab-kitab sederhana. Diantaranya yaitu:

1. *Alfiqhul hanafi waadillatuhu (3 volume)*
2. *Attaisir fil Fiqhil Hanafi (qismul ibadah), ringkasan dari Hasyiyah Ibnu 'Abidin*
3. *Syu'ab al Iman, yaitu silsilah besar terdiri dari 60 juz atau bagian kecil yang dikumpulkan dalam 4 jilid*
4. *Muhammadurrasulullahi'alaihissholatu wassalam al uswatul hasanah*
5. *Al Jiddu Fissuluki ilaa Malikil Muluk, ringkasan dari Risalah Al Qusyairiyah.*
6. *Siroturrasuul*
7. *Kalamullahi ta'ala*
8. *Hubbul muslimu li akhihi ma yuhibbu li nafsihi wa imathotul adza 'anitthoriqi*
9. *Alhukmu bainannas*
10. *Al ihsanu ilal khodami wa haqqussadati alal qadami wa man fii ma'nahum*
11. *Tauqirul kabiir warohmatusshaghir*
12. *Ti'dadu ni'amillahi 'azza wa jalla*
13. *Min haqqil muslim 'ala akhihi*
14. *Almahmud wal madzmum minal ghiroh*
15. *Tarkul ghalli wal hasad*
16. *Al iqtishad fi annafaqah*
17. *Arrahmatu bil 'ashoh*
18. *Al jud was sakho' wal kirom*
19. *Takrimud dhoif wal jar*
20. *iyadatul maridh*
21. *Al ikhlas*
22. *Al amru bil ma'ruf wannahyu 'anil munkar*
23. *Nasyrul ilmi*
24. *Tholabul ilmi*

25. *Hifdhul lisan*
26. *Zaujatun nabiy sallallahu 'alaihi wasallam*[67]

B. Konsep Mendidik Anak dalam Kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* Karya Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy

Kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* adalah kitab yang dikarang oleh Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy pada tahun 1412 H/ 1992 M. Sesuai dengan nama kitabnya *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* yang berarti mendidik anak laki-laki dan perempuan, kitab tersebut merupakan kitab yang menjelaskan tentang bagaimana cara orang tua dalam mendidik anak mereka dengan baik dan sesuai dengan al-qur'an dan tuntunan Rasulullah SAW.

Konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy ini dijelaskan dengan cara bertahap mulai pendidikan yang mendasar hingga anak dewasa, di dalam kitab tersebut dipaparkan mengenai pendidikan anak yang dimulai dari pemilihan ibu atau calon istri oleh seorang laki-laki, ketika anak terlahir, remaja, hingga dewasa. Adapun gambaran umum tentang konsep mendidik anak tersebut seperti tertera pada table di bawah ini:

PONOROGO

[67] http://raffy.ws/author/37913/ (Diakses 15 September 2019)

Tabel 1.1
Gambaran Umum Konsep Mendidik Anak dalam Kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
Pra Menikah dan Melahirkan	1. Memilih pasangan 2. Dikumandangkan adzan di telinga anak 3. Anak di tahnik dengan kurma 4. Anak di aqiqahkan ketika mampu 5. Anak diberikan nama yang baik
Remaja dan Dewasa	1. Anak dikhitankan 2. Anak diberikan kasih sayang 3. Anak dididik dengan baik 4. Anak dibiasakan shalat 5. Anak diberikan keadilan 6. Hak ketika anak sudah mencapai remaja 7. Hak anak muda untuk mendapatkan petunjuk dan arahan ayah

PONOROGO

انّ إلهدف من ازّواج، بناء الأسرة المسلمة، التى هينواه المجتمع المسلم، وتكثير نسل الأمة المحمّدية، على أساس مدروس. فالكثرة العالمة الفطنة الذكيّة الحصيفة الأربية ثروة ضخمة يتمناها كلّ مجتمع، وتسعى إلى تحصيلها المجتمعات الغنيّة فى العالم. والإسلام علم أن هذه الكثرة لاتوجد الا من خلال نعط معين من انساء، فدعا رسول الله إلى اختيار الزوجة على هذا الأساس على مرحلتين.

Tujuan dari pernikahan adalah membangun keluarga yang memperkuat umat islam, memperbanyak keturunan dan umat Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan asas pendidikan, memperbanyak generasi yang cerdas, pandai, berpikir positif dan maju serta sehat yang diinginkan oleh semua orang sehingga menghasilkan kelompok-kelompok atau perkumpulan yang kaya akan ilmu. Islam mengajarkan bahwa memperbanyak keturunan tidak bisa dilakukan tanpa cara yang jelas dan benar dalam memilih seorang wanita, maka Rasulullah SAW. menganjurkan para laki-laki untuk memilih istri berdasarkan dua sisi pokok, yaitu:

Memilih seorang istri di dasarkan karena empat perkara, yaitu hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan agamanya, dan hendaknya lebih mengutamakan

dalam hal agamanya.[68] Diriwayatkan dari Bukhori Muslim dari Abi Hurairah RA.

انّ رسول الله، قال: تُنْكِحُ المرْأَةُ لِأَرْبَعٍ، لمالِهَا، وَلِحَسَبِهَا، وَلِجَمَالِهَا، وَلِدِيْنِهَا، فَاظْفَرْ بِذَاتِ الدين تَرَبَّتْ يَدَاكَ(روى البخاري ومسلم عن أبى هريرة رضى الله عنه)

"Sesungguhnya Rasulullah SAW. Bersabda: Seorang wanita dinikahi karena empat perkara; karena hartanya, keturunannya, kecantikannya, dan karena agamanya, maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu beruntung."

Selain baik dari hal agamanya, hendaknya wanita yang bisa memiliki keturunan, Diriwayatkan dari Abu Dawud, An-Nasa'i dan Hakim di shahihkan dari Ma'qal bin Yasar RA.

جاء رجل إلى النبى صل الله عليه وسلم فقال يارسول الله أصيت امرأة ذات جمال وحسب وانّها لا تلد، أفتزوجها؟ قال: لا، ثم أتاه الثانية فنهاه، ثم أتاه الثالثه فقال: تزوجوا الودود الولود فإني مكاثر بكم الأمم.

Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. Dia bertanya kepada Rasul, ya Rasulullah, saya mendapati

[68] Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshogrijy, *Ta'diib al-Baniin wa al-Banat*, 7.

seorang wanita yang berparas cantik, keturunan orang baik, tetapi ia tidak bisa memiliki anak, bolehkah aku menikahinya? Rasulullah SAW. Menjawab: jangan, kemudian datang lagi kepada Rasul yang kedua kalinya, kemudian datang lagi ketiga, maka Rasulullah SAW. Bersabda: "nikahilah seorang wanita yang kamu cintai dan memiliki keturunan (subur), karena aku ingin di hari kiamat nanti jumlahmu paling banyak diantara umat lainnya".

رغب الإسلام في الزواج من ذات الدين والولد لتكثير الأمة المحمدية التي تحب زوجها وتتودد إليه فإنها تصلح أن تكون أمّاومدرسة وصانعة للأجيال.

Islam sangat menganjurkan seorang laki-laki, bahwasanya dalam hal pernikahan, hendaknya memilih wanita yang memiliki agama yang baik, memiliki cinta dan memiliki keturunan untuk memperbanyak umat Nabi Muhammad, yang banyak cintanya, yaitu yang mencintai suami dan dicintai oleh suaminya sehingga menjadi ibu yang baik, madrasah yang baik untuk menciptakan generasi bangsa yang baik.[69]

هذه المرأة هي ذات الدين التي ولدت بين أبوين مسلمين بكل ما في الكلمة من معنى احبت الاسلام ورضيت به دينا وبالله ربا وبمحمد صل الله عليه وسلم نبياورسولا.وهما ينهلان

[69] Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshogrijy, 8.

من منهله العذب كل يوم ويغيران من سلوكهماعلى ضوئه ويغرسان في نفوس البراعم الصغيران ذكورا وإناثا حب الله وحب الله وحب الدين وحب النبي صل الله عليه وسلم، وحب أهل بيته،فلاجرم أن هذه التنشئة ستنمر وأن الفتيات اللاتي تربين على الفضيلة ونشأن عليها سينقلن ذلك إلى أولادهن بعد زواجهن.

Wanita yang baik dari hal agamanya, yang lahir dari orang tua muslim yang baik pula, yang di didik dengan kecintaan terhadap agama, kepada Allah, dan Nabi Muhammad SAW. Kedua orang tua ini memberikan jalan terang bagi anak-anaknya, menanamkan dalam diri tunas-tunas muda baik laki-laki maupun perempuan kecintaan terhadap Allah, agama, Nabi dan keluarganya, maka sudah pasti akan menghasilkan anak-anak muda yang yang tumbuh dalam diri mereka kebaikan dan keutamaan, sehingga mereka semua nantinya akan memindahkan kemampuan, keutamaan yang mereka miliki dari hasil didikan kedua orang tuanya kepada anak-anak mereka setelah menikah nanti.[70]

والمسلم أن يبحث عن مثل هذه البيوتات فيختار لنفسه منهاالزوجة الصالحة التي ستكون أما لأولاده. وبقدرما يكون

[70] *Ibid.*, 8.

الخير في مثل أولئك البنات بقدر ما يكون الشر في البيوت الجاهلية التي تنسب إلى الإسلام افتراء وزورا. فإنك ترى بيوتا جاهلة كثيرة لواطلعت من كثب على سلوك أفرادها لعفرت أن معظمها بعيد عن الإسلام قرب الأسرة جاهل بعيد عن العلم بتعاليم الإسلام وادابه واخلاقه فهو يحكم الأسرة على أساس من التسلط والقيامية لا يحسن التأديب والتربية بطريق الحوار والمشركة طلباته أوامر يجب تنفيذها وعدم الاعتراض عليها، مع انها لاتمت ألى المنطق بصلة. وربة الأسرة جاهلة أيضا تنفذ أوأمر زوجها سواء كانت ترضي الله أم تغضبه وتتسترعلى عيوب أبنائها بناتها. وتخدع نفسها وزوجها وأبناءها وبناتها دون أن يكون لتصرفاتها قاعدة أوضابط وتحسب هذه الأسرة على الإسلام، ظلما وزورا وبهتانا. إن مثل هذه الأسرة لاينبغي للزوج الاقتران بإحدى بناتها فإن النبي صل الله عليه وسلم حذّر منها لأنها لاترفد الإسلام رفدا صالحا وإنماترفد، برعاع غالبا.

Seorang muslim ketika berumah tangga hendaknya memilih untuk dirinya seorang istri yang shalihah yang bisa menjadi ibu bagi anak-anaknya kelak.

Karena baik buruk anak-anaknya tergantung pada pendidikan di dalam keluarganya. Kita melihat banyak sekali rumah tangga yang berada dalam naungan kebodohan, yang jauh dari islam, ibu rumah tangganya bodoh, jauh dari keilmuan, dari pendidikan islam, adab, dan akhlak. Sehingga cara mendidik dan mengajar anak-anak mereka dengan tidak baik pula. Seorang ibu rumah tangga yang bodoh akan melaksanakan perintah suaminya baik itu perkara yang diridhai Allah SWT. Maupun yang dibenci oleh-Nya, dan menutupi aib anak-anaknya.[71]

فقد روى الدارقطني وابن عدي عن أبي سعيد الخدري رضي الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: إياكم وخضراء الدمن، قالوا: وماخضراء الدمن؟ قال: المراة الحسناء في المنبت السواء. شبه رسول الله صل الله عليه وسلم المرأة بما ينبت في الدمن من الكلأبري له غضارة وهو وبيء المرعى منتن الأصل.

Diriwayatkan oleh Imam Addaru Quthni dan Ibnu ‘Adi dari Abi Sa’id Al Khudri R.A. Rasulullah SAW. Bersabda: jauhilah oleh kalian Khadhra’uddiman (tanaman hijau yang tumbuh di tempat kotor). Kemudian Abi Sa’id Alkhudri bertanya: apa itu Khadhra’uddiman? Rasulullah menjawab: yaitu seorang

[71] *Ibid.*, 8-9.

wanita yang berparas cantik sedang hatinya jahat. Rasulullah menyerupakan seorang wanita dengan sesuatu yang tumbuh dari rumput-rumput yang terlihat hijau menawan tetapi sejatinya terserang wabah penyakit dan busuk.[72]

وروى ابن ماجه والديلمي عنه أنه قال: تخيروا لنطفكم فإن العرق دساس.

Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan Addailami dari Rasulullah SAW. Beliau bersabda: pilihlah untuk nutfahmu, karena sesungguhnya akhlak seorang ayah akan menurun kepada anak-anaknya. Maka lihatlah bahwa sesungguhya islam sangat berhatihati dalam mendidik anak, bahkan jauh sebelum kehadirannya dengan memilih seorang ibu bagi mereka.

فاذا ولد الدولود فى الاسلام فعلى الرجل ان يقوم على تربيتو وتاءديبو وتعليمو من امر دينو ما يحتاج اليو وكذاامو فان الدسلم بحاجة الى العلم دائما وقيامو بهذه الدهمة شعبة من شعب الايدان لايسعو تركها ولا التسابل بها

Di dalam islam, ketika seorang anak telah lahir, maka seorang ayah hendaknya merawat, mendidik, dan mengajarkan mereka perkara-perkara agama dan apa-apa yang dibutuhkan mereka, begitu pula seorang ibu. Karena seorang muslim sudah barang tentu selalu

[72] *Ibid.*, 9-10.

membutuhkan yang namanya ilmu. Maka hendaklah orang tua melaksanakan hal-hal penting tersebut yang merupakan cabang dari beberapa cabang keimanan yang tidak diperbolehkan untuk tidak mengusahakannya dan menganggap remeh hal-hal penting tersebut.[73]

الولد هبة من الله تعالى، ذكرا كان أم أنثى،قال الله تعالى: يهب لمن يشاء إناثا ويهب لمن يشاء الذكور. قدم الله تعالى ماكانت تؤخره الجاهلية من أمر البناترإعلاما منه سبحانه وتعالى بأن الذكر والأنثى كليهما عطية إلهية، ومن قدم الذكر على الإنثى كان جاهلا. ومن أشعر بأنه محب للذكر على الأنثى فهو متأخر لأنه لم يحب ما أحبه الله عزوجل.

Anak merupakan pemberian dari Allah SWT. baik laki-laki maupun perempuan. Sesungguhnya anak laki-laki maupun perempuan, keduanya adalah pemberian Allah SWT. Barang siapa yang mendahulukan atau mementingkan anak laki-laki dari pada anak perempuan maka dia adalah orang bodoh dan barang siapa yang merasa bahwa anak laki-laki lebih dicintai dan lebih di utamakan dibandingkan anak perempuan maka dia adalah orang yang tertinggal, karena ia tidak mencintai apa yang dicintai oleh Allah

[73] *Ibid.*, 11.

SWT. Allah memandang buruk suatu kaum yang memandang buruk anak perempuan.[74]

ففي صحيح مسلم من حديث أناس بن مالك رضي الله عنه قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم: من عال جاريتين حتى تبلغا، جاء يوم القيامة أناوهو هكذاوضم أصبعيه.

Di dalam shahih Muslim, dari hadits Anas bin Malik RA. Rasulullah SAW. Bersabda: "Barang siapa meninggikan, memuliakan dua anak perempuan sehingga ia dewasa, maka di hari kiamat kelak aku dan dia seperti ini (beliau merapatkan jari-jari).

وروى البخاري ومسلم عن عائشة رضي الله عنها قالت: دخلت عليّ إمرأة ومعها ابنتان لها تسأل، فلم تجد عندى شئأ غير تمرة واحدة، فأعطيتهاإياها، فقسمتها بين ابتيها، ولم تأكل منها شئا، ثم قامت، فخرجت فدخل النبي صل الله عليه وسلم علينا فأخبرته قال: من ابتلى من هذه البنات بشئ، فأحسن إليهما كن له سترا النار.

Dan diriwayatkan oleh Bukhori Muslim dari Aisyah RA. : "Datang kepadaku seorang wanita bersama

[74] *Ibid.*, 11.

kedua anak perempuannya meminta-minta, dan aku tidak menemukan sesuatu pun kecuali satu buah kurma, maka aku memberikannya kepada wanita tadi, kemudian ia membagi kurma tersebut kepada kedua anaknya dan ia tidak makan sama sekali, kemudian ia berdiri dan keluar, kemudian masuklah Rasulullah SAW. dan bersabda: " Barang siapa yang diberikan cobaan sesuatu apapun dari anak-anak perempuan, maka datanglah kepadanya kebaikan yang menjadi tameng dari api neraka.

فمن ولد له مولود فعليه أن يحمد الله تعالى ويشكره على ماوهب ذكرا كان أوأنثى كما يحمد الله تعالى على قيام زوجه بالسلامة فإن كان المولود ذكرا حمد الله تعالى أن أخرج من صلبه مثله وإن كان أنثى اغتبط بعطية الله تعالى ويستحب تهنئة المولود له وسنة التهنئة بها جاء عن الحسين رضي الله عنه أنه علم إنسانا التهنئة فقال: قل: بارك الله في الموهوب لك، وشكرت الواهب وبلغ أشده ورزقت بره. وللأنثى: بارك الله في الموهوبة لك، وشكرت الواهب، وبلغت أشدها ورزقت برها.

Dan barang siapa yang di karuniai seorang anak, maka seharusnya ia bersyukur kepada Allah SWT. Atas apa yang diberikan oleh Allah kepadanya, baik anak laki-laki maupun perempuan, Dan disunnahkan

bersukacita dengan kelahiran seorang anak. Dan kesunnahan bersukacita sendiri berawal dari Sayyidina Husain RA. Beliau mengajarkan agar bersukacita dengan kelahiran seorang anak. Beliau berkata: *"Baarokallahu fii mauhubi lak, wasyakartal waahib wa balagha asyuddahu, wa rozaqta birrohu*, untuk anak laki-laki dan untuk anak perempuan, *"Baarokallahu fii mauhubati lak, wasyakartal waahib wa balaghat asyudduha, wa ruziqat birriha."*

وإني ذاكر لك حقوق الأولد فإن إقامتها سبعة من شعب الإيمان.

Dan kesunnahan-kesunnahan tersebut mengingatkan kepada kita akan hak-hak seorang anak, bila kita menunaikannya, maka termasuk cabang dari beberapa cabang keimanan.[75] Adapun Hak-hak anak yang harus dilaksanakan (diberikan) oleh orang tua, diantaranya yaitu:

a. Dikumandangkan adzan di telinga anak

Setelah bayi lahir, pertama kali yang diperdengarkan kepadanya di dunia ini adalah kalimah tauhid sebagai syiar islam pertama kalinya ketika ia melihat dan menjadikan sebagai sebab kebahagiaan baginya sehingga ketika ia meninggal, maka terakhir kali yang ia dengar di dunia ini adalah *"laa ilaaha illallah",* Dan akhir dari ucapannya di dunia ini adalah *laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah* maka ia akan masuk surga

[75] *Ibid.,* 13.

bersama orang-orang terdahulu (*assabiqunal awwalun*). Beliau memaparkan:

ليكن اول ما يقرع سمع الطفل فى نذه الدنيا كلمات التوحيد كانك تلقنو شعار الاسلام فى اول ساعتو فى الدنيا ليحيا عليها ويعيش فى ظلها ويستنير بنورنا ويجعلها سبب سعادتو حتى اذا وافتو الدنية كان اخر ما يقرع سمعو فى الدنيا لاالو الا الله ومن كان اخر كلامو من الدنيا لاالو الا الله لزمد رسول الله دخل الجنة مع السابقين الاولين

Supaya yang pertama kali didengar oleh anak di dunia ini adalah kalimat tauhid maka hendaknya, engkau memperdengarkan syair islam di awal pertama ia hadir di dunia supaya ia hidup dalam naungan-Nya, disinari oleh sinar-Nya, dan menjadikannya sebab kebahagiaannya hingga ketika nanti ia wafat dan yang terakhir kali didengar olehnya didunia adalah kalimat laa ilaaha illallah dan barang siapa yang terakhir kali ucapannya didunia adalah kalimat laa ilaaha illallah muhammadurrasulullah maka ia akan masuk surge bersama orang-orang terdahulu.[76]

[76] *Ibid.*, 13.

وروى ابو داود والترمذى وغيرهما عن أبى رافع رضى الله عنه مولى رسول الله صل الله عليه وسلم: قال: رأيت رسول الله صل الله عليه وسلم أذن في أذن الحسن بن على حين ولدته فاطمة بالصلاة.

Diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Attirmidzi dari Abi Rofi' RA.Rasulullah SAW. bersabda: " saya melihat Rasulullah SAW. mengumandangkan adzan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fathimah." Dan diriwayatkan oleh ibnu Sani dari Husain bin Ali RA. Rasulullah SAW. bersabda: "Barang siapa yang anaknya lahir, maka kumandangkanlah adzan di telinga kanannya dan kumandangkanlah iqamah di telinga kirinya, maka syaitan tidak akan mengganggunya". Seperti yang dijelaskan di dalam kitab:

فاكرم بالاذان ساعة الولادة بشارة من الله تعالى ان شاء الله ان ىذا الدولود لم يحضره شيطان ساعة ولادتو لانو لعنو الله يفرمن سماع الاذان

Maka memuliakan dengan adzan pada saat kelahiran seorang anak merupakan anugerah dari Allah SWT. Karena insya Allah anak tersebut tidak akan diganggu oleh syaitan pada saat

kelahirannya, karena Allah telah melaknat syaitan, ia lari terbirit-birit karena mendengar adzan.[77]

Seperti yang dijelaskan dalam hadits shahih:

اذا نودي للصلاة ادبر الشيطان ولو ضراط حتى لا يسمع التاءذين (رواه البخارى ومسلم)

Ketika dikumandangkan adzan untuk shalat, maka larilah setan karena hal itu membahayakan dirinya, sehingga ia tidak akan mendengarkan adzan. (HR. Bukhori Muslim).[78]

b. Anak di tahnik dengan kurma

تحنيك المولود سنة فعلها رسول الله صل الله عليه وسلم في صبيان الصحابة رضى الله عنهم والتحنيك مضغ التمرة وجعلها في فم الرضيع

Mentahnik anak yang baru lahir hukumnya sunnah untuk dilakukan. Rasulullah SAW. sendiri pernah mentahnik anak seorang sahabat. Tahnik sendiri yaitu mengunyahkan kurma dan mengusapkan kunyahan tersebut di mulut bayi. Dikisahkan dalam sebuah hadits:

PONOROGO

[77] *Ibid.*, 14.

[78] Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Lu'lul Wal Marjanan Fiimaa Ittafaqa 'Alaihi Asy-Syaikhani Al-Bukhori wa Muslim*, terj. Abu Firly Bassam Taqiy (Jogjakarta: Lontar Meidatama, 2013), 217.

وروي البخارى ومسلم عن اسماء بنت ابى بكررضي الله عنهما قالت : حملت بعبد الله ابن زبير بدكت فاتيت الددينة فنزلت قباء فولدت بقباء ثم اتيت بو النبى صلى الله عليو وسلم فوضعو فى حجره ثم دعا بتمرة فمضغها ثم تفل فى في ه فكان اول شيء دخل جوفو ريق رسول الله صلى الله عليو وسلم ثم حنك ه باالتمرة ثم دعا لو وبارك عليه

Diriwayatkan oleh Bukhori Muslim dari Asma' Binti Abi Bakar RA. Berkata: aku hamil Abdullah Bin Zubair di Makkah,kemudian aku datang ke Madinah, berpindah ke Quba', kemudian aku melahirkan disana, lalu datanglah Rasulullah SAW. beliau meletakkan Abdullah bin Zubair di atas tempat tidurnya, kemudian beliau mengambil kurma, mengunyahnya, kemudian mengusapkan kunyahan tadi ke mulut Abdullah bin Zubair. Sehingga sesuatu yang pertama kali masuk ke dalam mulutnya adalah ludah Rasulullah SAW.kemudian beliau mendo"akannya.

PONOROGO

c. Anak di aqiqahkan ketika mampu

Mengenai aqiqah, didalam kitab dijelaskan:

العقيقة الشعر الذى يخرج على راءس الدولود فى بطن امو لانو يشق الجلد ولانو يحلق.

Aqiqah adalah rambut yang keluar pada kepala bayi yang baru lahir ketika di dalam perut ibunya, karena menusuknusuk kulit, maka rambut tersebut di cukur.[79]

وسميت الشاة عقيقة لأنه يحلق عنه ذلك الشعرعند ذبح الشاة. وهو سنة قال بها الأئمة الثلاثة مالك والشافعى وأحمد. وكرهها أبو حنيفة رحمه الله تعالى مستدلا بما روى عمر وبن شعيب عن أبيه عن جده أن رسول الله صل الله عليه وسلم قال: لا أحب العقيقة، وقالوا إنها من صنيع أهل الكتاب لماروى البيهقي عنه، إن اليهود تعق عن غلام ولا تعق عن الجارية، وقالواهي من الذبائح التى كانت الجاهلية تفعلها فأبطلها الإسلام. واستدل الأولون بما روى البخارى في صحيحه عن سلمان بن عمار الضبي قال: قال رسول الله صل الله عليه وسلم : مع الغلام عقيقة فأهريقوا عنه دما وأميطوا عنه الأذى.

[79] *Ibid.*, 15.

Kambing yang disembelih biasanya disebut aqiqah karena rambut bayi yang baru lahir tadi dicukur bersamaan dengan di sembelihnya kambing.dan aqiqah sendiri hukumnya sunnah menurut ketiga imam, yaitu Imam Maliki, Imam Syafi'i, dan Imam Ahmad. Sedangkan Imam Abu Hanifah *Rahimahullahu Ta'ala* memakruhkan, ditunjukkan dengan riwayat Amru Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya sesungguhnya Rasulullah SAW.bersabda: "aku tidak menyukai aqiqah, sesungguhnya aqiqah adalah salah satu dari perbuatan ahli kitab, sedangkan Albaihaqi meriwayatkan dari Rasulullah SAW. " Sesungguhnya orang-orang yahudi beraqiqah untuk anak laki-lakinya dan tidak beraqiqah untuk anak perempuannya. Aqiqah yang dimaksud adalah sembelihan yang dilakukan oleh orang-orang jahiliyah dan tidak dibenarkan oleh islam.[80]

Sedangkan pendapat yang pertama, berdalil pada riwayat Imam Bukhori dalam sho'hihnya, dari Salman bin Ammar Addhobiy, berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "Beserta seoarang anak ada aqiqah, maka tumpahkanlah darah (menyembelih kambing) dan singkirkanlah segala hal-hal yang menyakitkan."

وروي الترمذى وقال حديث حسن صحيح عن سمره قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم كل غلام رهينة

[80] *Ibid.*, 15.

بعقيقة تدبح عنه يوم سابعه ويسمى فيه ويحلق راءسه ويوم السابع للاستحباب والاففى اى وقت ففعله جائز

Dan diriwayatkan oleh Attirmidzi, hadits ini hadits hasan shahih dari Samuroh berkata: Rasulullah SAW. bersabda: " setiap anak yang lahir tergadai dengan aqiqah yang disembelih di hari ketujuh kelahirannya, kemudian diberi nama, dan di cukur rambut kepalanya." Aqiqah di hari ketujuh itu disunnahkan jika tidak, di waktu lain pun diperbolehkan.

وروي احمد فى مسنده عن عائشة رضي الله عنها قالت قال رسول لله صلى الله عليه وسلم عن الغلام شاتان متكا فئتتان وعن الجاريه شاة

Dan diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari Aisyah RA.Berkata: Rasulullah SAW. bersabda: "bagi seorang anak laki-laki adalah dua kambing yang cukup, dan bagi anak perempuan adalah satu kambing.

ويحلق رأس الصبي عند العقيقة لقوله عليه الصلاة والسلام وأميطوا عنه الأذى. فسماه رسول الله صل الله عليه وسلم أذى، وفي هذا حكمة عجيبة طبية فعلى المولود لهم

ان لا يعزفوا عنها ليعود الحلق على المولود بالسلامة والعافية ويتصدق بزنة شعره فضة ويدفن الشعر تكرمة.

Dan di cukurlah rambut kepala bayi ketika aqiqah karena sabda Rasulullah SAW. Dan singkirkanlah darinya sesuatu hal yang menyakitkan, Rasulullah menyebutnya *adza* atau suatu hal menyakitkan karena ada hikmah yang luar biasa baik atas bayi yang dicukur, supaya cukuran tersebut kembali beserta keselamatan dan kesehatan serta bersedekah seukuran rambut yang telah dicukur dengan emas dan menguburkan rambut cukuran tersebut merupakan suatu kehormatan.[81]

d. Anak diberikan nama yang baik

وعليك ان تحسن اسم ابنك واحب الاسماء الى الله عبد الله وعبد الرحمن والاسماء الدضافة الى الله تع الى روي مسلم فى صحيحو عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليو وسلم : ان احب اسمائكم الى الله عبد الله وعبد الرحمن واسماء الانبياء من الاسماء المحبوبة

Dan hendaknya engkau memberi nama yang bagus untuk anakmu, dan nama- nama yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah dan

[81] *Ibid.*, 17.

Abdurrahman dan nama-nama yang dihubungkan kepada Allah SWT. Diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahihnya dari Ibnu Umar RA. Berkata, Rasulullah SAW. bersabda: " sesungguhnya nama-nama kalian semua yang paling disukai oleh Allah adalah Abdullah, abdurrahman dan nama-nama para Nabi, adalah nama-nama yang dicintai.[82]

والاسماء المذمومة كل عبد مضاف إلى غيرالله. والذى يحاكي أسماء اليهود والنصارى. لأنه تشبه بهم، والنبي صل الله عليه وسلم نهى عن التشبه بهم وأمر بمخالفتهم.

Dan nama-nama yang buruk dari seseorang berarti dihubungkan dengan selain Allah seperti nama-nama orang yahudi dan nasrani, karena nama-nama tersebut menyerupai mereka. Dan Nabi Muhammad SAW. melarang menyerupai mereka dan memerintahkan kepada kita untuk berbeda dari mereka.

ويحرم تسمية الإنسان بأسماء الرب تبارك وتعالى، فلايجوز التسمية بالأحد والصمد ولاالخالق والزاق ولاالقاهروالمتكبر والأول والأخر.

Dan haram hukumnya menamakan manusia dengan nama Tuhannya, maka tidak boleh

[82] *Ibid.*, 18.

menamakan seseorang dengan nama ahad, shomad, kholiq, rozaq, qohir, mutakabbir, awwal dan akhir.[83]

وهناك أسماء تطلق على الله تعالى وعلى المخلوق كالسميع والبصير والرؤف والرحيم والرشيد والصبور، فيجوز أن يخبر بمعانيها على المخلوق ولايجوز أن يتسمى بها على الإطلاق بحيث تطلق عليه كما تطلق على الرب تبارك وتعلى. ومايذكر من أن يس طه من اسماء النبي عليه الصلاة والسلام فغير صحيح ولم يثبت ذلك في حديث صحبح ولا حسن ولامرسل ولاأثرعن صحابي وهذه الحروف مثل حم ألم ألر ونحوها.

Dan nama-nama yang di mutlakkan kepada Allah dan kepada makhluk, seperti *sami', bashir, ro'uf, rohim, rosyid, shobur*, diperbolehkan menggunakan nama-nama tersebut dengan memutlakkan maknanya kepada makhluk dan tidak diperbolehkan bila dimutlakkan seperti halnya dimutlakkan kepada Allah SWT. Dan nama-nama yang telah dituturkan seperti yasin, thoha, dari nama-nama dari nama nabi Muhammad SAW.[84]

Sebaiknya para orang tua mencarikan nama yang baik untuk anak-anaknya, karena makna

[83] *Ibid.*, 18.
[84] *Ibid.*, 18.

sebuah nama merupakan dasar dan nama itu tetap. Rasulullah SAW. sangat berhati-hati dalam memberikan nama, maka yang baik adalah memberi nama dengan tafa'ul nama-nama yang baik dan merubah nama-nama yang buruk. Rasulullah SAW. bersabda tentang nama aslam, ghaffar dan ishyah, aslam berarti sallamahallahu, allah akan menyelamatkannya, ghaffar, berarti ghafarallahu laha, allah akan mengampuninya, dan ishyah, ishtullaha, allah akan menjaganya.

Diriwayatkan dari Imam Bukhori dari Sa'id bin Musayyab dari ayahnya dari kakeknya berkata, aku datang kepada Nabi SAW. Beliau bertanya: " siapa namamu? Aku menjawab, hazan. Kemudian Rasulullah bersabda: namamu sahal, dan aku menjawab, aku tidak merubah namaku karena itu yang menamakan ayahku, Ibnu Musayyab berkata: "maka tidak hilang kesusahan dalam dirinya setelah itu".

Ketika Sayyidina Husain bin Ali RA. dan sahabatnya pergi ke karbala', beliau menanyai namanya, ia menjawab: karbala', kemudian bekatalah sayyid Husain, " karaba" dan "bala" (kesusahan dan musibah). Maka baguskanlah nama anak-anakmu, karena akan menjadikan nasibnya, seperti yang dikatakan setiap sesuatu yang dinamai, dari namanya ada nasibnya.

Memberi nama merupakan hak bagi ayah dan ibu. Dihari kiamat nanti, manusia dipanggil dengan nama-namanya dan nama orang tuanya. Dari sunan

Abi Dawud dengan sanad yang baik dari Abi Darda‟ berkata, Rasulullah SAW. bersabda: “ sesungguhnya kalian semua dihari kiamat nanti di panggil dengan nama-nama kalian, dan nama ayah kalian, maka baguskanlah nama-namamu.

e. Anak dikhitankan

الختان قطع الجلدة الزائدة التي تغطي رأس الحشفة والحتان الحرف المستدير على أسفل الحشفة. وهو من خصال الفطرة التي وردت فى الحديث. فقد روي الإمام أحمد في مسنده عن عماربن ياسر رضي الله عنه قال:

Khitan adalah memotong kulit tambahan yang menutupi kepala hasyafah. Sedangkan khitan adalah suatu bulat-bulatan yang ada dibawah hasyafah.[85] Khitan merupakan suatu bagian dari kesucian. Seperti yang telah disebutkan dalam hadits. Diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam musnadnya dari Ammar bin Yasir RA. Berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

مِنَ الْفِطْرَةِ: اَلْمَضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَالسِّوَاكُ وَتَقْلِيْمُ الْأَظَافِرِوَنَطْفُ الْإِبْطِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَالْإِخْتِتَانُ.

[85] *Ibid.*, 20.

Sebagian dari kesucian diantaranya yaitu berkumur, menghirup air ke dalam hidung, mencukur kumis, bersiwak, memotong kuku, membasuh ruas-ruas jari, mencabut bulu ketiak, bulu kemaluan dan berkhitan.

وأول من اختتن سيدنا إبراهيم الخليل عليه الصلاة والسلام وهو ابن ثمانين سنة بالقدوم أي قطع الجلدة بالالة المعروفة، وختن إسماعيل وهو ابن ثلاث عشرة سنة وختن إسحاق وهو ابن سبعة أيام.والجارية تخفض وتقطع جلدتها التي كعرف الديك في أعلى الفرج بين الشفرين.

Dan orang yang pertama kali berkhitan adalah Sayyidina Ibrahim Alkholil Alaihissalam ketika beliau berusia delapan puluh tahun, beliau berkhitan menggunakan kapak sedangkan Nabi Ismail dikhitan ketika berusia tiga belas tahun dan Ishaq ketika berusia tujuh hari dan khitan bagi seorang perempuan adalah memotong kulit yang berbentuk seperti cengger ayam berada dia atas farji antara dua bibir farji.[86]

f. Anak diberikan kasih sayang

Orang tua hendaklah mencurahkan kasih sayang, kelembutan, cinta kasih kepada anak-anaknya, di dalam kitab di paparkan:

[86] *Ibid.*, 22.

خص ولدك وخصى ولدك بالحنان والعطف واطبعا على وجنات اولالدكما القبل واسقيابم الحب سقيا فهذا من الايدان ومن اتبباع الرسول عليو الصلاة ة والسلام

Berikanlah anak laki-laki dan perempuan mu kasih sayang, kelembutan, berikanlah anak-anakmu ciuman, dan siramilah mereka dengan rasa cinta karena hal itu termasuk iman dan itba' kepada Rasulullah SAW. [87]

g. Anak dididik dengan baik

Allah berfirman dalam surat At-tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِيْنَ آمَنُوْا قُواأَنْفُسِكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًاوَقُوعُدُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu."* (QS. At-Tahrim [66]: 6)[88]

Ayat tersebut menjelaskan kewajiban bagi seorang laki-laki yang merupakan kepala rumah tangga, untuk menjaga diri dan keluarganya dari api neraka.

[87] *Ibid.*, 22.

[88] al-Qur'an, 66: 6, terj. Departemen Agama Republik Indonesia.

ابداء بتاءديب ولدك اذا بلغ سنو وعقلو مبلغا يحتملان ذالك وتتدرج بو من الاسهل الى الاصعبتاءمره بطاعة الله وتعلمو الخير تنشاءه على اخلاق الدسلمين الصلحاء وتصونهعن لسالطة الدفسدين تعلمو القراءن وتعلمو الطهارة واحكام الدين البسيطة

Mendidik seorang anak hendaknya dimulai sesuai dengan kemampuan akal dan tahapan usianya. Selain itu, pendidikan yang diterapkan oleh orang tua hendaknya dilakukan secara bertahap, berangsur-angsur mulai dari hal yang mudah sampai ke hal-hal yang sulit. Orang tua juga harus mengajarkan ketaatan kepada Allah SWT, mengajarkan anak-anak tentang kebaikan, menumbuhkan dalam diri mereka akhlak orang-orang sholih, menjaga mereka dari pergaulan-pergaulan lingkungan yang tidak baik, mengajarkan al-Qur'an, bersuci, dan hukum-hukum agama.[89]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dalam kitab Tarikh dan Imam Baihaqi dari Ayyub bin Musa Alqursy dari ayahnya dari kakeknya dari Nabi Muhammad SAW. Beliau bersabda:

ما نحل والد ولدا نحلا افضل من ادب حسن

[89] *Ibid.*, 24.

"Tiada pemberian orang tua kepada anak yang paling utama dari adab yang baik."

Diriwayatkan oleh Atthabrani dari Jabir bin Samurah RA. Berkata, Rasulullah SAW. bersabda:

لا ن يؤدب احدكم ولده خير لو من ان يتصدق كل يوم بنصف صاع على الدساكين

"Karena sesungguhnya olehmu mendidik anak-anakmu kebaikan, merupakan sedekah setengah sho' kepada orang miskin setiap hari".

وروي البيهقى عن الحاطبى قال : سمعت ابن عمر يقول لرجل ادب ابنك فانك مسئول عن ولدك ما دا ادبتو ومادا علمتو ؟ وانو مسئول عن برك وطواعيتو لك

Dan diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Al Hatibi berkata, aku mendengar Ibnu Umar berkata kepada seorang laki-laki. "didiklah anakmu, maka sesungguhnya engkau akan dimintai pertanggungjawaban tentang apa yang engkau didikkan kepada anakmu, dan apa yang engkau ajarkan kepada anakmu?, dan sesungguhnya hal itu adalah pertanyaan atas kebaikanmu dan kepemimpinanmu."

Dan diriwayatkan oleh Al Baihaqi dari Ibnu Abbas RA. Berkata, Rasulullah SAW. bersabda: "

Barang siapa yang memiliki seorang anak, maka baguskanlah olehmu memberi nama dan adabnya, ketika telah sampai masanya, nikahkanlah ia, dan jika ia telah sampai masanya dan engkau tidak menikahkannya, maka anak itu berbuat dosa, dan dosanya itu adalah atas ayahnya."

Hasan Al Bashri berkata, Katsir bin Ziyad bertanya kepadanya tentang firman Allah SWT. :

رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَجِنَا وَذُرِّيّتِنَاقُرَّةَ اَعْيُنٍ

"Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan anak-anak kami sebagai penyenang hati (kami)." (QS. al- Furqon: [25]:74)[90]

كلاكما مسؤولان أمام الله يوم القيامة عن تأديب ولديكما فأعدا للسؤوال جوابا.

Kedua orang tua akan ditanyai dihadapan Allah SWT pada hari kiamat nanti tentang bagaimana mendidik anak-anaknya, maka persiapkanlah jawaban untuk pertanyaan tersebut.[91]

h. Anak dibiasakan shalat

Termasuk mendidik anak adalah melatihnya untuk menjalankan sholat, didalam kitab dijelaskan:

[90] al-Qur'an, 25: 74, terj. Departemen Agama Republik Indonesia.

[91] *Ibid.*, 26.

من وقاية الولد من النار تعويده على اداء الصلاة بوضوء تام منذ السابعة من عمره ذكرا كان ام انثى

Salah satu cara memelihara anak dari api neraka adalah membiasakan anak melaksanakan sholat dengan wudhu yang sempurna sejak umur tujuh tahun baik untuk anak laki-laki maupun anak perempuan.[92]

ولك أيها الأب أن تصحبه إلى المسجد وتلقنه اداب الدخول إلى المسجد والخروج منه واداب المكث في المسجد، ويصلى مع والدته، وتضبظ له اوصاعه في القيام والركوع والسجود وتلقنه التحيات والصلاة الإبراهيميه بالتدريج فتقسمها له قسميناو ثلاثة بين كل قسم وقسم فترة، وبذلك ينشأ متقنا للصلاة حتى إذاوافى البلوغ تراه معتادا عليها لا تعسر عليه، وكذلك تتدرج معه في الصيام وتعوده على الصدقة فإذا أردت أن تعطى سئلا دفعت إلى ولدك الصدقة ليدفعها اليه، فينشأ متأثرا بك يرحم ويعطف ويواسي وهكذا.

[92] *Ibid., 27.*

Bagi orang tua laki-laki (ayah) hendaknya menemani anak untuk datang ke masjid, mengajarkan anak adab masuk dan keluar masjid, adab ketika berdiam di dalam masjid, menguatkan pendidikan anak tentang gerakan-gerakan sholat, misalnya berdiri, ruku', sujud, tahiyyat, dan lainlainnya. Pendidikan tersebut hendaknya dilakukan secara berangsur-angsur, dibagi menjadi dua atau tiga bagian, dan setiap bagian hendaknya diberikan jeda waktu. Dengan cara tersebut, secara pelan-pelan akan tumbuh ketakwaaan dalam diri anak, sehingga ketika ia telah mencapai masa baligh ia akan terbiasa sendiri untuk melakukannya tanpa ada kesulitan. Selain dalam ibadah sholat, secara bertahap atau berangsur-angsur, orang tua juga harus membiasakan anak untuk melakukan ibadah puasa, dan ibadah lainnya seperti bershodaqoh. Ketika hendak memberikan sesuatu kepada oarang yang meminta-minta, maka berikanlah sesuatu itu kepada anak agar ia sendiri yang memberikannya. Dengan seperti itu, maka akan membekas dalam hati seorang anak rasa kasih sayang, belas kasih, membantu sesama.

فالصغير يؤمر بالصلاة لسبع ويؤمر بها إذا عرف يمينه من شماله. كما ورد في الأثر عن أناس رضي الله عنه قال:

يؤمر الصبي بالصلاة إذا عرف يمينه من شماله.

Seorang anak diperintahkan untuk sholat ketika telah berusia tujuh tahun. Ia diperintahkan

ketika ia telah mengetahui kanan dan kirinya. Seperti yang dijelaskan oleh sahabat Anas RA. : perintahkanlah anak-anakmu untuk sholat ketika ia telah mengetahui sisi kanan dari kirinya.

Selain itu, orang tua juga harus mengajarkan kepada anaknya etika atau adab, didalam kitab di paparkan:

علم ولدك يا اخى الدسلم اذا بلغ من السابعة اداب الاستئذان واداب النظر حتى لا يفاجاءك على حالة لا تحسن رؤيتك عليها وتلك اداب القران والاستئذان ان يكون قبل صلاة الفجر ووقت الظهيرة وبعد صلاة العشاء واما اداب النظر فقد اوضحتها فى رسالة غض البصر وحفظ الفرج فارجع اليها

Ketika anak telah sampai umur tujuh tahun, ajarkanlah ia adab meminta izin, adab melihat, agar ia tidak memusuhimu karena tidak membaguskan pendapatmu terhadapnya. Adab membaca alqur‟an, meminta izin, dilakukan sebelum sholat fajar, waktu siang hari, atau setelah sholat isya‟. Dan adapun adab melihat dijelaskan dalam risalah menundukkan pandangan dan menjaga kemaluan.[93]

[93] *Ibid.*, 29.

Selain hal-hal tersebut, syaikh As'ad juga menjelaskan dalam mengajarkan adab atau etika makan dan minum, yaitu:

لا تطعم ولدك الا الحلال وعلمو ان يغسل يديو قبل الطعام وان يسمى الله تعالىفى ابداء الطعام وان يحمد الله اخره وان ياءكل بيمينو لشا يليو وان يغسلهما بعده

Janganlah engkau memberi makan anak-anakmu kecuali yang halal dan ajarkanlah dia membasuh kedua tanganya sebelum makan, dan menyebut nama Allah SWT ketika mulai makan dan membaca alhamdulillah setelah makan selasai dan hendaknya makan dengan tangan kanan dan mencuci tangan setelah makan.[94]

وحذر ولدك من النفخ في الطعام بما له صوت وعلم ولدك الأكل بثلاث أصابع: الإبهام والمسبحة والوسطى لما روى الترمذى أنه كان صلى الله عليه وسلم يأكل بأصابعه الثلاث. والأكل بأربع أصابع أو بخمس من الشره. وليكن بصره إلى ما يأكل بين يديه، ولا يلتفت يمينا ولاشمالا، ويصغر اللقمة، ويمضغها مضغا بالغا، ولا يرفع رأسه، ولايفتح فاه فتحا بليغا، ولايمس أشياء من

[94] *Ibid.*, 30.

جسده ولا من ثيابه، وإذا عطس أو سعل حوللاوجهه أو جعل يده على فمه ولا ينظر إلى لقمة أحد بجانبه، ولا يرفع لقمة قبل ابتلاع الأخرى، علم ولدك أن يرتفق مع غيره في الطعام إذا كانا يأكلان من صحن واحد وأن بؤثر غيره على نفسه وأن لا يستهتر بالنعمة وأن يلعق الإناء ولايدعه أكلة للشيطان.

Peringatkanlah anakmu dari meniup makanan sehingga menimbulkan suara, dan ajarkanlah anakmu dengan makan menggunakan tiga jari, yaitu ibu jari, jari telunjuk dan jari tengah. Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi sesungguhnya Rasulullah SAW. makan dengan menggunakan tiga jari-jari beliau. dan makan dengan empat atau lima jari adalah suatu yang tidak baik. dan supaya penglihatnnya tertuju pada apa yang dimakan di tangannya. dan jangan memalingkan wajahnya ke kanan atau ke kiri. dan hendaknya mengecilkan apa yang di ambil di tangan. Dan mengunyahnya dengan kunyahan yang cukup dan jangan mendongakkan kepala, membuka mulut lebar-lebar, mengusapkan sisa makan ke badan atau pakaiannya. Dan ketika bersin, atau batuk hendaknya memalingkan muka, atau menutup mulut dengan tangannya. Dan janganlah melihat apa yang diambil orang lain ditangannya, dan janganlah mengambil makanan lagi sebelum menelan yang ada dimulutnya. Ajarkan anakmu untuk meminta tolong

kepada orang lain untuk mengambil makanan yang tidak ada di sisinya, dan jangan memberikan sisa kepada orang lain, membersihkan wadah tempat makanan dan tidak menyisakan makanan untuk syaitan.[95]

علم ولدك اداب الشرب ان يشرب بيمينو وان يشرب ثلاثا فياءخذ النفس ثلاثا بعد ان يبعد الداء عن فمو فى كل مرة

Ajarkanlah anakmu adab minum, hendaklah ia minum dengan tangan kanannya, minum tiga kali dan mengambil nafas tiga kali setelah itu menjauhkan air dari mulutnya setiap kali minum.

علم ولدك اداب السلام وأن يسلم على من يراه بتحية الإسلام: السلام عليكم وبصاحفه ولا يسلم على مصل ولا قارىء قران ولا ذاكر ولا خطيب ولاعلى الأجنبيات ولا يمل رأسه بالسلام فإنها ليست بعادة المسلمين.

Orang tua juga hendaknya mengajarkan kepada anaknya untuk mengucap dan memulai ucapan salam kepada orang yang lebih tua darinya dan juga mengajarkan anak jika sedang bersin hendaknya membaca hamdalah, ketika ia mendengar orang lain bersin maka hendaknya mendoakannya, dan yang di doakan membalasnya dengan do'a.[96]

[95] *Ibid.*, 31.
[96] *Ibid.*, 32.

i. Anak diberikan keadilan

الاولاد فلذات الاكباد يجب ايكونوا فى المنزلة عند الاب والام سواء لا يميز احد لا بكبير على صغير ولاذكر عن انثى وبذاللك تعينهم على برك ايها الاب وتغرس فى قلوبهم حبك وحب بعضهم بعضا والعدل اساس الملك فتملكهم بامساوة فيما بينهم فى العطيه و فى المجلس حتى في قبل والجاهل البعيد عن المعرفة والعلم الذى يفضل الكبير على صغير او الصغير على الكبير او الذكرعلى النثى بالعطيه والمنزلة ويفضل ابناء زوجة على اخرى

Kepada anak-anaknya, orang tua hendaknya memberikan perhatian yang sama terhadap anak-anaknya, tidak membedakan satu dengan yang lainnya, yang besar dengan yang kecil, yang laki-laki dengan yang perempuan, menjelaskan kepada mereka kebaikan-kebaikan, menanamkan dalam hati mereka rasa cinta terhadap orang tua, dan saling mencintai satu sama lain dengan anggota keluarga lainnya. Adil merupakan asas atau dasar yang harus dimiliki, maka milikilah sikap adil diantara mereka dalam hal memberi, di dalam majlis, bahkan dalam memberikan ciuman kepada anak. Orang tua yang bodoh, jauh dari pengetahuan dan ilmu akan lebih

mengutamakan yang lebih dewasa dari pada yang kecil, atau sebaliknya mengutamakan yang lebih kecil daripada yang dewasa, atau lebih mengutamakan laki-laki dari pada perempuan, dan mengutamakan anak-anak dari satu istri daripada istri yang lainnya.[97]

Wahai saudaraku muslim, cintailah anak-anakmu, berikanlah mereka rasa kasih sayang, dan luangkanlah waktu setiap hari untuk mereka walau sebentar, secara terus menerus maupun berselang, duduklah bersama mereka, bermain-mainlah bersama mereka, tanamkanlah dalam hati mereka kecintaan iman, cinta Nabi, cinta sholat jama'ah, dan datanglah bersama mereka ke masjid yang paling dekat, membiasakan datang bersama mereka ke masjid yang dekat dengan tujuan pendidikan lebih baik daripada sholat di masjid dengan tanpa mereka.

Luangkanlah beberapa saat sehari dalam seminggu untuk keluar ke tempat wisata bersama mereka, sediakan mereka tempat-tempat untuk permainan, berenanglah bersama mereka, ajarkanlah panah kepada mereka jika mungkin, selingilah dengan permainan-permainan yang bermanfaat dan candaan, dengan begitu, mereka akan mencintaimu, menjadikanmu sebagai teman mereka, dan menyukaimu, mereka akan menunggu saat-saat itu di setiap minggu dengan sangat sabar, mereka akan mengutamakanmu dari pada teman-teman mereka.

[97] *Ibid.*, 33.

Kadangkala, biarkan anak-anak tetap di dalam rumah, isilah kekosongan mereka, ajarilah mereka dan putuskanlah mereka dari pergaulan yang buruk. Ajari mereka sunnah salafussalih. Sahabat Umar RA. berkata: "Ajarilah anak-anakmu memanah, berenang, latihlah mereka memacu kuda dengan kencang".

Jika engkau menelantarkan anak, sibuk dengan dirimu sendiri dengan waktumu, kekosonganmu, bersama teman-temanmu, dan meluangkan waktu yang panjang bersama mereka, keluar bersama mereka ke tempat rekreasi atau jalan-jalan, itu akan menjadikan sedikitnya hak anak, melukai hati mereka, engkau mendahulukan keegoisan, menggunakan sedikit waktu luangmu untuk syaitan, dan setelah itu engkau akan menyesal dan waktu akan berlalu dengan penuh rasa penyesalan.

Ketika anakmu telah beranjak dewasa, perintahkanlah ia untuk bersaudara, berteman. Terangilah akal mereka dengan pengetahuan tentang sifat-sifat seorang teman agar menjadi timbangan bagi mereka untuk siapa saja yang menghendaki berteman dengan mereka. Tanamkanlah dalam diri mereka watak kejujuran dan jangan menyembunyikan sesuatu ketika beberapa hal tersebut engkau lakukan, maka tentu akan berguna bagimu dan tidak merugikanmu.

Sebagian dari hak anakmu atas dirimu adalah memperlakukannya sebagaimana engkau

memperlakukan anak temanmu ketika engkau bersahabat dengan ayahnya. Ketika ia berbuat baik, maka berilah pujian untuknya, berterima kasihlah atas apa yang telah ia lakukan, pujian tersebut akan membuat baik perasaan orang tuanya. Ketika anak berbuat buruk, maka peringatkanlah dia dengan wajah senyum bukan dengan wajah masam, ketika ia mengulangi perbuatan itu, maka ulangilah memperingatkannya, jika masih mengulanginya lagi, peringatkan ia dengan wajah masam, jangan engkau masa bodoh kepadanya, jangan engkau memukulnya, karena dikhawatirkan akan membekas di hati temanmu. Bahkan jika perbuatan buruknya mencapai batas, maka batas kebolehan terhadapnya adalah menakut-nakutinya dan tidak boleh memukulnya. Jadikanlah pendidikan anakmu sebagaimana pendidikan terhadap anak temanmu, ketika ia berbuat baik, berterima kasihlah kepadanya, berikan pujian kepadanya dihadapan ibu, saudara laki-laki, saudara perempuan atau kerabatnya, ketika berbuat buruk, peringatkanlah ia dengan lembut, ketika mengulanginya lagi, peringatkanlah ia dengan berwajah masam, jangan berkata-kata buruk kepadanya, jangan rendahkan ia, jangan mencemooh atau menghinanya, dan jangan engkau memukulnya, ketika ia masih mengulangi, perlihatkanlah tongkat kepadanya sebelum engkau mempergunakannya, letakkan tongkat itu ditempat yang ia bisa melihatnya, jangan sampai engkau menyentuhkan tongkat itu ke badannya, jika sampai engkau

melakukannya, maka hal itu akan membekas selama hidupnya, tidak akan hilang keras hatinya, dan tumbuh dalam dirinya rasa berontak, benci padamu dan perasaan marah yang tidak hilang.

Begitu juga ketika engkau meninggalkan anak-anakmu, tidak meluruskan kebengkokannya, tidak memperbaiki kerusakannya, maka hal itu akan menumbuhkan kebiasaan buruk, kehancuran, keteledoran, akan hilang sifat-sifat lurusnya berganti sifat-sifat buruk dan rusak, dan hidupnya akan menjadi tidak normal dan sesat, mak janganlah engkau melewati batas dalam mendidik anak, karena sebaik-baik perkara adalah tengah-tengahnya.

j. Hak Ketika Anak Sudah Mencapai Remaja

Usia remaja dan usia baligh adalah masa yang sebentar dalam hidup seorang pemuda. Oleh karena itu, wajib bergaul bersama mereka secara dekat, orang tua hendaknya mempergunakan kebijaksanaan, hati, bukan dengan kekerasan, perhatikanlah apa yang ada ditangan anak-anak muda kita dari lembaran-lembaran, majalah, dalam diri mereka terjadi siklus besar yang mempengaruhi keyakinan mereka dan telah jelas dalam kehidupan kita yang modern ini, media-media informasi baru seperti televisi, video, yang merupakan media yang luar biasa yang mempengaruhi pandangan individu dan kelompok tentang masyarakat global. Maka hendaknya orang tua lebih perhatian terhadap anak, mengisi waktu-waktu luang anak dengan sesuatu

yang berfaidah dan bermanfaat untuk masa depannya, yang dapat mengasah kreatifitasnya.

Dalam pendidikan anak, tentu tidak dapat terlepas dari peran penting seorang ibu, ketika seorang ayah tidak mampu bertanggung jawab dalam pendidikan dan menghindari pendidikan anak, maka wajib bagi seorang ibu untuk menghadapi anak dan tidak menghindari pendidikan anak. Seorang ibu lebih mampu menanggung amanah itu dibanding seorang ayah. Dalil atas kemampuan seorang perempuan seperti yang telah di sabdakan Nabi Muhammad SAW.yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari Abi Hurairah RA. : "Aku adalah orang yang pertama kali membuka pintu surga kecuali sesungguhnya kau melihat seorang perempuan berlari kepadakumaka aku berkata kepadanya, "apa yang ada padamu, dan siapa kamu?" kemudian ia menjawab,"saya adalah wanita yang memiliki anak yatim." dan sesungguhnya laki-laki yang menghindari tanggung jawab atas pendidikan anak-anaknya itu seperti orang yang telah mati meskipun ia masih hidup, dan anak-anaknya menjadi yatim meskipun bapaknya tidak meninggal.

k. Hak anak muda untuk mendapatkan petunjuk dan arahan ayah

Masa remaja dan muda seorang anak adalah masa yang sebentar ketika anak-anak telah sampai pada masa itu hendaklah seorang ayah bersiap-siaplah untuk membantunya melewati masa-masa

itu.jangan sampai seorang ayah melempar tanggung jawab terhadap orang lain. Seorang ayah hendaknya menjaga anak-anaknya dari pergaulan yang tidak baik, dalam kitab dipaparkan:

لا تتخل عن الدسئولولية لغيرك ما دمت الدسئول ربدا يتحمل الدسئوولية غيرك فياءخذ بيد ولدك ويرميو فى الذاوية با وية الالحاد والكفر وبدلا من ان يكون لك يصبح عليك فسلو دوما عن اصحابو وتعرف عليهم فان الصحبة عامل كبير فى توجيو الفتى فى مرحلة البلوغ

Selain itu, seorang ayah juga harus mewaspadai anak- laki-lakinya agar tidak menyerupai perempuan dan anak perempuannya agar tidak menyerupai laki-laki.

حذر فتاك و حذر فتا تك من التخنث والتشبو با الرجال فا التخنث التكسر فى الدشية واللبسة والحركة والتشبو بخلقو النساء فان كان ولدك من اصل خلقتو لسنثا لم يكن عليو لوم وعليو ان يتكلف ازالة ذالك وان كان يقصد منو فهو الدذموم فا الرجل يحرم عليو التشبو بالدرءة فى نحو لباس او بيئة لدا فيو من تغير خلق الله والدخنث الدتشبو بالنساء ملعون

Waspadailah anak-anak remajamu dari menyerupai perempuan dan menyerupai laki-laki, menyerupai perempuan dalam hal berjalan, berpakaian, bertingkah, Dan menyerupai wajah seorang wanita, jika memang dari lahirnya seorang anak adalah khuntsa, maka janganlah mencelanya.dan berusahalah untuk menghilangkannya. Jika menyerupai perempuan itu di sengaja, maka hal itu adalah perbuatan tercela.Haram bagi seorang laki-laki menyerupai perempuan baik dalam hal berpakaian, berperilaku, dan sebagainya karena hal itu termasuk mengubah ciptaan Allah SWT. Dan menyerupai perempuan itu dilaknat oleh Allah SWT.[98]

Diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Abu Dawud dan Tirmidzi dan Annasa'i dari ibnu Abbas RA. berkata: "Rasulullah SAW. melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan seorang perempuan yang menyerupai laki-laki.

"Dan dalam riwayat Imam Bukhori, Rasulullah SAW. melaknat seorang laki-laki yang menyerupai perempuan dan seorang perempuan yang menyerupai laki-laki." Dan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Annasa'i dari Abi Hurairah RA.berkata: "Rasulullah SAW. melaknat laki-laki yang mengenakan pakaian perempuan dan perempuan yang mengenakan pakaian laki-laki.

[98] *Ibid.*, .

Seorang ayah juga harus berhati-hati dalam mendidik anak, jangan sampai minum minuman yang memabukkan seperti, khamr, bir dan lainnya. Di dalam kitab di jelaskan:

حذر فتاك من شرب الخمر وشرب كل مسكر كا البيرة وغيربا ونبو الى حرمتها وان الله حرمها علينا لانها مزيلة للعقل متلفة للجسم وان شارب الخمر لا يشربها وبو مؤمن ويرفع الايدان من صدره حتى يصبح كا الظلمة الا اذا تاب فان الله يتوب عليو ونبهو الى ان شا رب الخمر ملعون

Dan waspadailah anak-anak mudamu dari minum khamr dan minum minuman yang memabukkan seperti bir dan sebagainya, ingatkanlah kepada mereka keharamannya dan Allah mengharamkannya untuk kita karena menghilangkan akal dan merusak tubuh. dan sesungguhnya seorang mukmin yang meminum khamr telah hilang keimanan dari dalam dadanya, hingga hatinya menjadi gelap kecuali jika ia bertaubat kepada Allah SWT dan ingatkan kepadanya bahwa peminum khamr dilaknat oleh Allah SWT.

Selain itu, seorang ayah juga harus mewaspadai anak-anaknya dari mendengarkan lagu-lagu yang tidak baik dan mengunjungi tempat-tempat yang dapat melalaikannya yang membuatnya

menari-nari, berjoget, yang membuat bercampurnya laki-laki dan perempuan sehingga menimbulkan hal-hal yang tidak baik seperti zina.

حذرفتاك وفتاتك من الاستماع الى الاغانى الخليعة التى تذب با الدروءة وتدل على الخناء والفخش ومن استماع الاغانى الغربية التى تعلم الرقص البهيمي الفاضح وحذرهما من ارتياد اماكن اللهو والسمر والتى يتم فيها اختلاط الجنسين فان ذلك يؤدى الى الزنى والفجور وغضب الله تعالى

Dan waspadailah anak-anakmu dari mendengarkan lagu-lagu yang dapat menghilangkan muru‟ah, menunjukkan perkataan kotor, dan dari lagu-lagu barat yang mengajarkannya untuk menari-nari berjoget seperti halnya hewan yang hina.Dan waspadailah mereka dari mengunjungi tempat-tempat yang dapat melalaikannya, tempat-tempat pertunjukan, yang menjadikan berkumpulnya laki-laki dan perempuan yang dapat menimbulkan terjadinya zina, perbuatan buruk dan murkanya Allah.

Seorang ayah juga harus mewaspadai anak-anaknya dari perkumpulan dengan lawan jenis dan melepas hijab, hadits Rasulullah SAW.:*” hindarilah olehmu masuk ke dalam ruangan yang didalamnya ada wanita*”. di dalam kitab di paparkan:

ان اختلاط الرجال با النساء امر يدقتو رسول الله صلى الله عليو وسلم ويزينو الشيطان والنبي عليو الصلاة والسلام ذكر ما يؤدى اليو الاختلاط من لزاذير فقال : وما تركت فتنة بعدى اضر على الرجال من النساء

Sesungguhnya percampuran antara laki-laki dan perempuan adalah perkara yang dibenci oleh Rasulullah SAW.dan syetan menghiasinya, Rasulullah SAW. menuturkan apa-apa yang ditimbulkan oleh percampuran tersebut, beliau bersabda: " perbuatan itu meninggalkan fitnah setelahnya dan membahayakan atas laki-laki dari seorang perempuan."

Seorang ayah harus mewaspadai anak-anak remajanya dari melakukan jalan-jalan dengan meninggalkan hijabnya di dalam al-Qur'an Allah SWT.Memerintahkan hambanya untuk berhijab, yang terdapat di surat al Ahzab ayat 59:

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِيْنَ يُدْنِيْنَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيْبِهِنَّ ذَلِكَ أَدْنَى أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ

Artinya:*"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin, " hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka, yang demikian itu supaya mereka*

lebih mudah untuk dikenal, karena itu, mereka tidak di ganggu. (QS. al- Ahzab [33]: 59)[99]

Ayah juga harus mewaspadai anak-anak dari merokok dan ingatkanlah akan bahaya rokok padanya, karena rokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit, kematian, dan habisnya harta. Di dalam kitab dijelaskan:

حذر فتاك من التدخين ونبهو الى اخطاره وانو يسبب سرطان الرئة والحنجرة وسرطان الفم وسرطان الدريء وغيربا من الامراض الدؤدية الى الدوت العاجل مع اتلاف الدال

Waspadailah anak-anakmu dari merokok, jauhkan mereka dari bahayanya, karena merokok dapat menyebabkan penyakit kanker paru-paru, kanker tenggorokan, kanker mulut, kanker kerongkongan, dan sebagainya dari penyakit-penyakit yang bisa menyebabkan kepada cepatnyakematian dan habisnya harta.

Orang tua juga harus mewaspadai anaknya jangan sampai terbiasa menyendiri melihat sesuatu yang merangsang seperti melihat film, lawakan yang tidak baik,

[99] al-Qur'an, 33: 59, terj. Departemen Agama Republik Indonesia.

حذر فتاك من العادة السرية التى يزاولذا الفتيان والشباب نتيجة اطلاعهم على الدشابد الدثيرة للجنس سواء كانت فى الصحف والمجلات او فى الافلام الداجنة او فى الدشابدة الحقيقة فانها عادة سيئة

Waspadailah anak-anak remajamu dalam menyendiri melakukan sesuatu yang dapat merangsang nalurinya, baik itu dimajalah, film, lawakan, atau dalam pertunjukan karena hal itu merupakan kebiasaan yang buruk.

Sudah seharusnya, orang tua mendidik anak-anaknya untuk bertakwa kepada Allah SWT.dan mencintai saudaranya sesama muslim,

ادب فتاك على تقوى الله تعالى فى السر والعلانية وان الله تعالى مطلع عليو وناظر اليو يعلم خائنة الاعين وما تخفى الصدور وعرفو ان الدسلمين كلهم اخوة وانو لا يتم ايدان الدرء حتى يحب لاخيو ما يحب لنفسو

Didiklah anakmu untuk taqwa kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT. Selalu mengawasi dan melihatnya, Dia tahu segala sesuatu yang nampak maupun yang tersembunyi di dalam dada, berilah pengetahuan kepadanya bahwa orang muslim seluruhnya adalah bersaudara, maka sesungguhnya tidak sempurna iman seseorang sehingga ia

mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.

Orang tua juga harus mengajarkan, memperkenalkan anak kepada sanak saudara, tetangga, dan orang-orang terdekat mereka agar bisa berbuat baik terhadap mereka.

ادب فتاك عن زيارة اقاربو وعرفو بارحامو واوصاه بدحبة الجيران والاحسان اليهم ومراعاة حقوقهم واحتمال الاذى منهم ودفعو عنهم وعدم احتقارى اى انسان مهما كان جنسو او لونو او دينو

Didiklah anak-anakmu untuk mengunjungi sanak saudaranya beritahulah ia sanak saudaranya, wasiatilah dia dengan cinta terhadap tetangga dan berbuat baik terhadapnya, menjaga hak-hak mereka, melindungi mereka, tidak merendahkan mereka karena jenisnya, warna kulitnya, maupun agamanya.

ادب فتاك وفتاتك عن اكرام الضيف وحسن استقبالو واحترامو اذا كان كبيرا ومؤانستو ان كان صغيرا ولراملتو ان كان ثريا (اي فى سن واحد) واكرام الكبير واحترامو بالقيام لو اذا دخل فا القيام لابل الفضل من العلماء والصلحاء واصحاب الشرف والجاه امر لزمود ومطلوب

Didiklah anak-anakmu untuk memuliakan tamu, bersikap baik ketika menemui mereka, memuliakan

mereka jika lebih tua dari kita, bersikap ramah terhadap mereka jika lebih muda dan seumuran dengan kita, memuliakan tamu yang lebih tua dengan berdiri ketika menyambut mereka masuk ke dalam rumah.dan berdiri untuk tamu orang-orang yang mulia, seperti para ulama‟, orang-orang shalih, orang-orang mnulia, yang memiliki pangkat atau derajat.

ادب فتاك وفتاتك باداب المجلس فاذا دخلا الى الدسجد بداء بالسلام وجلسا حيث ينتهى بهم المجلس ويدعون الصدر للكبار ولا يفرقان بين الاثنين فى المجلس الا باذنهما واذا كان ثلاثة فى المجلس فلا يتناجى اثنان منهما ويدعا الثالث

Didiklah anak-anakmu adab bermajlis, ketika masuk ke dalam sebuah majlis, maka hendaknya mulai dengan ucapan salam dan duduk ketika telah selesai mengucapkannya, jangan menempati tempat antara dua orang kecuali jika ada izin dari mereka, dan ketika bertiga, maka janganlah berbisik-bisik dengan seorang diantara mereka sehingga meninggalkan satunya, jika lebih dari tiga orang yang hadir disana, maka tidak mengapa

ادب فتاك فمره بعيادة الدريض وان يسارع الى عيادتو وان لا يطيل الدكث عنده وان يدعو لو بالداءثور وتعلمو اياه

Didiklah anak-anakmu, perintahkan ia menjenguk orang yang sedang sakit, bergegaslah untuk menjenguknya, jangan menunggu lama, do‟akan mereka dengan do‟a ma‟tsur dan ajarkanlah kepadanya.

Dalam riwayat Imam Muslim dari Utsman bin Abi Al Ash, ia mengadu kepada Rasulullah bahwa ia merasakan sakit dalam tubuhnya sejak masuk islam, kemudian Rasulullah SAW. bersabda: "letakkan tanganmu pada tubuhmu yang terasa sakit, dan ucapkanlah bismillah tiga kali dan ucapkan tujuh kali *"Audzu billahi waqudrotihi min syarri ma ajidu wa uhadhiru"* Dan dalam riwayat lain, *"Audzu biizzatillahi waqudrotihi min syarri ma ajidu wa uhadhiru"*. Ia berkata: aku melakukannya, dan Allah menghilangkan sakit dalam diriku.

C. Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

Tanggung jawab mendidik anak terletak dipundak kedua orang tua secara bersama. Seorang ibu tidak sekedar mempersilahkan suaminya membantu dalam mendidik anaknya, tapi juga harus mendorongnya

untuk menjalankan peran ini dan menyiapkan segala hal untuk mempermudahnya.[100]

Sungguh, tiada kebahagiaan yang dirasakan setiap orang tua yang melibihi kebahagiaan tatkala melihat anak-anak mereka tumbuh bak untaian permata yang berkilau karena kemuliaan yang dianugerahkan oleh Allah SWT. dan kedudukan yang dititipkan Tuhan kepada mereka pemimpin dikalangan orang-orang yang bertakwa. Sebaliknya, kesedihan orang tua yang sangat mendalam tatkala menyaksikan anak-anak mereka tumbuh menjadi manusia yang kehadirannya tidak diharapkan orang lain, yang menuai sumpah serapah serta kutukan dari tetangganya, yang berperilaku laksana hewan, menjadi sampah masyarakat, dan mati dalam keadaan terhina.

Oleh karena itu, hendaklah setiap orang tua memberikan tugas berat ini dan segera berbenah diri untuk memberikan pendidikan terbaik untuk anak-anak mereka. Sungguh, pendidikan terbaik untuk anak-anak merupakan pemberian yang paling utama dari orang tua kepada mereka. Tuntunan terbaik dalam mendidik anak adalah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah SAW.[101]

PONOROGO

[100] Hasan Syamsi, *Modern Islamic Parenting Cara Mendidik Anak Masa Kini dengan Metode Nabi* (Solo: Aisar, 2017), 18.

[101] Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu ala Rasulullah*, 14-15.

Tabel 1.2
Gamabaran Umum Pola Asuh Orang Tua dalam Islam

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
Anak usia 0-3 tahun	1. Berdo'a untuk anak saat masih dalam sulbi ayahnya
	2. Berdo'a untuk anak ketika masih berupa nuthfah
	3. Zikir untuk keselamatan bayi yang akan dilahirkan
	4. Apabila keguguran terjadi
	5. Adzan di telingan kanan saat bayi lahir
	6. Berita gembira kelahiran bayi
	7. Mentahnik bayi dengan kurma dan mendo'akannya
	8. Membentengi bayi dengan zikir dan bersyukur kepada Allah
	9. Memberikan hak waris kepada bayi yang baru lahir
	10. Kewajiban zakat fitrah atas nama bayi yang baru lahir
	11. Menyayangi bayi yang baru lahir
	12. Merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah
	13. Memberi nama yang baik untuk anak

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
	14. Mencukur rambut bayi, dibersihkan dan dihilangkan kotorannya pada hari ketujuh
	15. Tidak mencukur rambut bayi seperti pelangi
	16. Bercerengkama dengan lidah dan mulut
	17. Memberi julukan ayahnya dengan nama anak
	18. Sayangi anak di kala sakit
	19. Kewajiban menyusui dan menjamin nafkah anak
	20. Mempercepat shalat karena mendengar tangisan anak
	21. Memanggil anak dengan julukannnya sebagai penghormatan
	22. Memanggil dengan panggilan yang baik
	23. Mengajak shalat berja'ah
	24. Mengajarkan kalimat tauhid
	25. Memperhatikan penampilan dan potongan rambut
	26. Menggendong dipundak, mengajak naik kendaraan
	27. Segera mencari begitu merasa kehilangan

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
	28. Mengajarkan etika berpakaian
	29. Anjuran untuk tersenyum dan mencium anak-anak
	30. Bercengkrama dengan anak-anak
	31. Memberi hadiah, mendo'akan dan mengusap kepala anak
	32. Menanamkan kejujuran dan tidak suka berbohong
	33. Memberi waktu kepada anak untuk bermain bersama
	34. Tidak mengajarkan kemunkaran kepada
Anak usia 4-10 tahun	1. Menasihati dan mengajari saat berjalan bersama
	2. Menarik perhatian anak dengan ungkapan lembut
	3. Menghargai mainan anak
	4. Bahaya melarang anak-anak dari mainan
	5. Tidak membubarkan anak yang sedang bermain
	6. Tidak memisahkan anak dari keluarganya
	7. Jangan mencelanya
	8. Mengajarkan akhlak mulia
	9. Mendo'akan kebaikan,

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
	menghidari do'a keburukan
	10. Meminta izin berkenaan dengan hak mereka
	11. Mengajari anak menyimpan rahasia
	12. Makan bersam anak-anak sembari memberikan pengarahan dan meluruskan kekeliruan mereka
	13. Etika makan
	14. Berlaku adil kepada anak
	15. Melerai anak yang terlibat perkelahian
	16. Gali potensi mereka
	17. Rangsang dengan hadiah
	18. Mengajari adzan dan shalat
	19. Mengajari anak sopan santun dan keberanian
Anak usia 10 – 14 tahun	1. Perintah membeli makan dan pakaian kepada anak-anak
	2. Menyuruh anak segera tidur setelah isya'
	3. Melarang tidur terlungkup
	4. Memisah temat tidur anak sejak usia 10 tahun
	5. Membiasakan anak menundukkan pandangan dan

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
	mememlihara aurat
	6. Menghukum anak dengan cara halus dan lembut
	7. Jangan manjakan anak dan menuruti semua kemauannya
	8. Meluruskan kekeliruan dengan bijak
	9. Membantu dan mengajari anak bila tidak mampu mengerjakan sesuatu
	10. Bergaul dan menceritakan pengalaman masa kecil kepada anak
	11. Mengucapkan salam kepada anak-anak yang sedang bermain
	12. Mengajari etika masuk rumah
	13. Mengajarkan anak etika meminta izin
	14. Memotivasi anak menghadiri perayaan dan mengunjungi kerabat
	15. Menjaga perasaan anak-anak dalam perayaan
	16. Menganjurkan anak begaul dengan ulama dan bersikap santun kepada mereka
	17. Mengingatkan anak agar tidak

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
	berteman dengan orang jahat
	18. Mengajari etika berbicara dan menghormati yang lebih tua
	19. Mendidik anak untuk tidak menjengkelkan sesamanya terutama tetangga
	20. Memperingatkan anak agar saling tidak mengancam dengan senjata meski bergurau
	21. Melarang anak mengejutkan orang lain meskipun bergurau
	22. Memberi keringanan kepada anak
	23. Melarang anak laki-laki menyerupai anak perempuan
	24. Membiasakan anak berpenampilan sederhana dan melatih ketahan diri
	25. Melatih ketahanan diri
	26. Memperlakukan anak perempuan dengan baik dan menjelaskan kedudukan merek dalam islam
	27. Mengingatkan orang yang menelantarkan nafkah dan pendidikan anak
	28. Mengingatkan agar tidak

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
	merendahkan orang lain
Anak usia 15-18 tahun	1. Menganjurkan anak untuk meraih keuntungan sejak pagi buta
	2. Memebri solusi untuk memanfaatkan waktu luang
	3. Memlihara aspek keahlian, kecenderungan dan bakat anak
	4. Dukung anak untuk menekuni bidang keahlian yang sesuai dengan bakatnya
	5. Menanamkan kecintaan kepada NAbi, keluarga Sahabatnya serta kecintaan membaca al-qur'an
	6. Menjelaskan kedudukan nabi
	7. Jadikan nabi sebagai teladan bagi anak
	8. Menanamkan sikap mandiri dan bekerja keras
	9. Mengukuhkan hak anak untuk menuntut ilmu dan belajar al-qur'an
	10. Mengajarkan syair kepada anak
	11. Melakukan perjalanan untuk menuntut ilmu
	12. Memilih guru yang sholih

Tahapan Masa	Kegiatan Mendidik
	13. Memerintahkan anak perempuan untuk berhijab bila telah baligh
	14. Menikahkan anak laki-laki baligh bila telah mampu
	15. Menamkan sikap amanah dan tanggungjawab
	16. Meminta anak menceritakan pengalamannya untuk melihat cara berfikirnya
	17. Menasehati anak dengan lebih dulu memujinya agar lebih mengena
	18. Mempersiapkan anak untuk berjuang dijalan Allah
	19. Mengajarkan bahasa asing kepada anak
	20. Mengajarkan baca tulis bahasa arab
	21. Mengajarkan anak agar berbakti dan beretika kepada orang tua
	22. Mengingatkan anak kepada Allah
	23. Mempercayakan tugas penting kepada anak
	24. Bijak menuntun kejalan kebajikan

Diantara beberapa macam kegiatan mendidik diatas, hanya delapan macam kegiatan yang akan kami jelaskan secara rinci pada bagian ini, yaitu adzan di telinga kanan bayi saat bayi lahir, mentahnik bayi dengan kurma, merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah, memberi nama yang baik untuk anak, khitan, kasih sayang orang tua pada anak, anak di didik dengan baik dan anak diberikan keadilan. Karena delapan kegiatan tersebut memiliki keterkaitan dengan kegiatan mendidik orang tua pada anak dakam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syaikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy.

1. Adzan di telinga kanan bayi

Dalam pandangan agama islam, anak merupakan amanah dan sekaligus sebagai anugerah Allah swt sehingga ketika anak lahir, wajib untuk menjaganya, merawat serta mendidiknya supaya menjadi anak yang shalih, taat beragama, menjadi anak yang selalu berbakti pada orang tua, baik tatkala masih hidup maupun telah meninggal dunia.

Agar anak itu mendapatkan kebahagiaan sejak di dalam perut ibunya, maka sejak masa itulah proses pendidikan dilakukan. Kemudian dilanjutkan dengan proses pendidikan setelah anak itu dilahirkan. Salah satu bentuk pendidikan adalah membacakan adzan dan iqamah. Maksudnya adalah mengumandangkan adzan pada telinga sebelah kanan dan iqamah di sebelah kiri.[102]

[102] Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*, 98.

Hal itu dilakukan ketika anak baru dilahirkan. Abu Rafi' dan Tirmidzi meriwayatkan bahwa Abu Rafi' berkata:

رَأَيْتُ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَذَّنَ فِيْ أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ حِيْنَ وَلَدَتْهُ فَاطِمَةُ. (رواه أبو داود و الترمذى)

"Aku melihat Rasulullah mengumandangkan adzan ditelinga Al-Hasan bin Ali saat baru dilahirkan oleh Fatimah."

Baihaqi dan Ibnu Sunni meriwayatkan dari Al-Hasan bin Ali dari Nabi SAW.

مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُدٌ فَأَذَّنَ فِىَ أُذُنِهِ الْيُمْنَى، وَاَقَامَ فِى أُذُنِهِ الْيُسْرَى، لَمْ تَضُرَّهُ أُمُّ الصِّبْيَانِ. (رواه البيهقي وابن السني)

"Siapa yang baru mendapatkan bayi, kemudian ia mengumandangkan adzan pada telinga kanannya dan iqamah pada telinga kirinya maka anak yang baru lahir itu tidak akan terkena bahaya Ummush Shibyan"

Dan riwayatkan dari Ibnu Abbas r.a:

اَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اَذَنَّ فِى أُذُنِ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ يَوْمَ وُلِدَ، وَاَقَامَ فِى أُذُنِهِ الْيُسْرَى.

"Bahwa Nabi Saw. telah mengumandangkan adzan pada telinga Al-Hasan bi Ali (yang sebelah kanan)

ketika ia baru dilahirkan dan mengumandngkan iqamah pada telinga yang kirinya."

Adapun hikmah dari adzan dan iqamah disini, menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyah didalam kitabnya, *Tuhfatul Maudud*, agar suara kali pertama diterima pendengaran manusia adalah kalimat-kalimat seruan Yang Maha Tinggi yang mengandung kebesaran Tuhan, juga syahadat sebagai kalimat pertama-tama masuk islam. Hal itu adalah merupakan *talqin* (pengajaran) baginya tentang syariat islam ketika anak baru memasuki dunia, sebagaimana hanya kalimat tauhid di-*talqin*-kan kepadanya ketika ia meninggal dunia. Dn tidak mustahil apabila pengaruh adzan itu akan meresap di dalam hatinya, walaupun ia tidak merasa.

Hikmah lainnya adalah larinya setan karena kalimat-kalimat adzan, dimana ia selalu menunggunya hingga dilahirkan. Dengan adzan itu, maka setan mendengar apa yang melemahkannya dan dibencinya pada masa pertama ia ingin mengikat dan mempengaruhinya.

Seruan adzan itu mengandung makna lain, yaitu supaya dakwah kepada Allah dan agama-Nya, islam dan menyembah-Nya dapat mendahului dakwah setan, seperti halnya fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu dapat mendahului setan dalam usaha mengubah dan memindahkannya. Dan masih banyak hikmah lainnya.

Hikmah-hikmah lain yang dikemukakan Ibnu Qayyim ini merupakan dalil yang paling besar bagi perhatian Rasulullah saw. terhadap akidah tauhid, keimanan dan upaya mengusir setan dan hawa nafsu, sejak anak baru mencium bau dunia dan menghirup angina kehidupan.[103]

Hal demikian itu, sejalan dengan teori responsifnya Sigmund Freud yang dikembangkan oleh Lee Salk dan Rita Kramer yang menjelaskan bahwa setiap suara yang didengar bayi pada saat awal ia terjun kea lam dunia, akan sangat mempengaruhi sikap jiwa, pertumbuhan intelektual, dan tingkah lakunya. Oleh sebab itu, yang diperdengarkan adalah suara adzan dan iqamah, kandungan lafal itulah yang akan mempengaruhi perkembangannya. Bayi yang baru lahir memiliki kemampuan yang cukup peka untuk menerima informasi dari lingkungannya melalui indera pendengarannya, penglihatannya, perasaannya, perabaannya, dan indera geraknya.[104]

2. Mentahnik bayi dengan kurma

Mentahnik adalah memberikan makanan manis yang belum bersentuhan dengan api seperti kurma kepada bayi, kemudian orang yang shalih atau shalihah mengunyah (memamah) kura tersebut dan

[103] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* 64-66.

[104] Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam* (Bandung: Mimbar Pustaka, 2004), 145-146.

dia menggosokkan kunyahan itu kelangit-langit mulut bayi, membuka mulut bayi hingga kurma tersebut dapat turun ke perutnya.[105]

Tahnik merupakan mengunyah buah dengan mulut, kemudian diberikan dengan tangan kepada bayi yang baru dilahirkan. Caranya, buah kurma yang sudah di kunyah itu dimasukkan ke mulut bayi dan dioleskan di langit-langit mulutnya (bagian atas). Sebaiknya tahnik ini dilakukan oleh orang yang shaleh atau bertakwa.[106] Apabila tidak ada kurma, dapat diganti dengan bahan apa saja yang manis, seperti gula yang dicampur dengan air bunga. Dengan demikian, terdapat hikmah jika dilakukannya tahnik ini, diantaranya yaitu:

a. Untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap Air Susu Ibu (ASI) dengan kuat dan alamiah.
b. Untuk mengikuti sunnah Rasulullah Saw, orang yang melakukan tahnik itu diutamakan dari orang yang bertakwa, wara', dan shaleh, dengan harapan mendapat berkahnya dan agar anak itu menjadi saleh dan bertakwa.[107]

[105] Syaikh Nawawi Al-Jawi, *al-Thimar al-Yani'at Fi Riyad Al-Badi'at,* terj. Zainal Arifin Yahya (Jakarta: Pustaka Mampir, 2015), 460.

[106] M. Fauzi Rachman, *Islamic Parenting* (Jakarta: Erlangga, 2011), 47.

[107] Ahmad Tafsir dkk, *Cakrawala Pemikiran Pendidikan Islam,* 146.

Diantara hadist-hadist yang dijadikan dalil oleh para ahli fikih dan sunahnya menggosok langit-langit mulut anak adalah dalam *Sahihain* dari hadist Abu Burdah:

عَنْ اَبِي مُوْسَى رَضِيَ الله عَنْهُ قَالَ: وُلِدَ لِيْ غُلَامٌ فَاَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ صَلَّى الله عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَمَّاهُ اِبْرَاهِيْمَ وَحَنَّكَهُ بِتَمْرَةٍ وَدَعَالَهُ بِالبَرَكَةِ وَدَفَعَهُ اِلَيَّ. (رواه البخرى و مسلم)

"Bahwa Abu Musa r.a berkata, Aku telah dikaruniai seorang anak. Kemudian aku membawanya kepada Nabi saw lalu beliau menamakannya Ibrahim, menggosok-gosok langit mulutnya dengan sebuah kurma dan mendo'akannya dengan keberkahan. Setelah itu, beliau menyerahkan kembali kepadaku." [108]

3. Aqiqah

Aqiqah secara etimologis berarti memotong. Adapun makna terminologisnya adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh untuk kelahiran anak. Hukum aqiqah adalah *sunnah mu'akkadah.*[109]

Dalam ajaran islam, aqiqah merupakan ibadah sunnah yang dicontohkan oleh Rasulullah ketika menyambut kelahiran seorang bayi. Pelaksanaannya adalah dengan memotong kambing pada hari ketujuh dari kelahiran si bayi. Untuk bayi

[108] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 67.

[109] M. Ihsan Dacholfany dan Uswatun Hasanah, *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Jakarta: Amzah, 2018), 24.

laki-laki, akikahnya adalah dua ekor kambing sedangkan untuk bayi perempuan akikahnya satu ekor kambing. Selain pemotongan kambing, pada hari ketujuh dari kelahiran bayi tersebut yang perlu dilakukan adalah mencukur rambutnya dan memberinya nama.[110]

Hadist-hadist yang menguatkan disyariatkannya akikah dan menjelaskan kesunahannya sangat banyak, di antaranya:

Di dalam Shahihnya , Al-Bukhari meriwayatkan dari Salman bin Amar Adh-Dhabbi, Rasullah Saw, bersabda:

مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَةٌ، فَاَهْرِيْقُوْادَمًا، وَاَمِيْطُوْا عَنْهُ الْاَذَى.

"Sesungguhnya akikah harus disertakan bersama anak. Maka tumpahkanlah darah baginya (dengan menyembelih domba) dan jauhkanlah penyakit darinya"

Ashabus Sunan telah meriwayatkan dari Samurah, Rasulullah Saw. bersabda :

كُلُّ غُلَامٍ رَهِيْنَةٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عَنْهُ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَيُسَمَّى فِيْهِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ (رواه أصحاب السنن)

"Setiap anak digadaikan dengan akikahnya. Ia disembelihkan (binatang) pada hari ketujuh dari kelahirannya, diberi nama pada hari itu juga dan dicukur kepalanya."

[110] Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*, 90.

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah r.a. Beliau mengatakan bahwa Rasulullah saw, bersabda:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ مُكَافَئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةٌ (رواه أحمد والترمذى)

"Bagi anak laki-laki disembelihkan dua ekor kambing yang sepadan dan bagi anak perempuan disembelihkan satu ekor kambing."

Imam Ahmad dan Tirmidzi meriwayatkan dari Ummu Karaz Al-Ka'biyah, bahwa ia bertanya kepada Rasulullah tentang akikah. Beliau bersabda:

عَنِ الْغُلَامِ شَاتَانِ، وَعَنِ الْأُنْثَى وَاحِدَةٌ، وَلَا يَضُرُّكُمْ ذُكْرَنًا اَوْاِنَاثًا (رواه أحمد والترمذى)

"Bagi anak laki-laki (disembelihkan) dua ekor kambing dan bagi anak perempuan (disembelihkan) satu ekor. Dan tidak akan membahayakan kamu seklian (tidak mengapa), apakah (sembelihan) jantan ataukah betina."

Tirmidzi, Nasai, dan Ibnu Majah meriwayatkan dari Al-Hasan dari Samurah bahwa Rasulullah Saw. bersabda tentang aqiqah:

كُلُّ غُلَامٍ مُرْتَهَنٌ بِعَقِيْقَتِهِ، تُذْبَحُ عِنْدَ يَوْمِ سَابِعِهِ، وَيُحْلَقُ رَأْسُهُ، وَيُسَمَّى. (رواه الترمذى و النسائي وابن ماجه)

"Setiap anak itu digadaikan dengan akikahnya. Disembelihkan (baginya) pada hari ketujuh (dari kelahiran)nya, dicukur kepalanya dan diberi nama"[111]

4. Memberi nama yang baik

Bagi umat islam nama bukan hanya sebagai alat untuk membedakan orang yang satu dengan yang lainnya untuk memudahkan orang yang memanggil. Akan tetapi nama yang diberikan memberikan pengaruh yang amat besar bagi orang yang diberi nama itu. Dan ternyata nama akan sangat bersangkutan dengan harga diri seseorang. Nama yang baik akan membawa harkat dan martabat yang bersangkutan menjadi baik. Dan sebaliknya nama yang jelek akan membuat yang bersangkutan akan merasa rendah diri, tidak percaya diri, dalam pergaulan.

Dalam hal ini islam tidak sepakat dengan pendapat Shakespeare yang mengatakan "Apalah arti sebuah nama". Maka dengan demikian berikanlah nama yang terbaik untuk anak. Berikanlah nama yang disegani bukan nama yang dibenci. Nama yang baik juga menjadi penyebab seseorang berusaha mencapai kualitas seperti makna yang dikandung dalam nama tersebut.[112]

---

[111] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam,* 85-87.

[112] Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon.* 105.

Sementara itu, memiliki nama yang baik dan indah adalah hak anak. Dan, orang tua yang harus bertanggungjawab untuk memenuhi hak tersebut. Orang tua harus betul-betul memperhatikan masalah ini. Sehingga, pemberian nama untuk si buah hati tidak hanya berkutat pada keren atau tidaknya, indah atau tidaknya ditelinga. Sebab, sekali lagi, nama mengandung do'a, harapan, dan unsur psikologis pada diri anak.[113] Memberikan nama yang paling baik dan indah merupakan salah satu anjuran dan perintah Rasulullah Saw, bersabda:

اِنْكُمْ تُدْعَوْنَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ بِاَسْمَائِكُمْ وَبِاَسْمَاءِ ابَاءِكُمْ فَاحْسِنُوْا اَسْمَاءَكُمْ. (رواه أبوداود)

"Sesungguhnya pada hari kiamat nanti kalian akan dipanggil dengan nama-nama kalian dan nama-nama bapak-bapak kalian. Oleh karena itu, buatlah nama-nama yang baik untuk kalian"

Di dalam Sahihnya, Muslim meriwayatkan dari Ibnu Umar r.a bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

اِنَّ اَحَبَّ اَسْمَاءِكُمْ اِلَى الله عَزَّوَجَلَّ عَبْدُ الله وَعَبْدُالرَّحْمَنِ.

(رواه مسلم)

[113] Ukasyah Habibu Ahmad, *Didiklah Anakmu ala Rasulullah*, 97.

"Sesungguhnya nama yang paling disukai oleh Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Agung adalah Abdullah dan Abdur Rahman"[114]

5. Khitan

Luis Ma'luf dalam *al-Munjid* menyebutkan kata *khitan* secara etimologis berasal dari kata *khatana* artinya memotong. Kata *khitan* merupakan bentuk *isim masdar* dari kata *khatana* yang berarti memotong, *khatn* artinya memotong sebagian benda yang khusus dari anggota badan yang khsusus pula. Kata memotong dalam hal ini menurut Ahmad Ma'ruf Asrori mempunyai makna dan batasan-batasan khsusus. Maksudnya, bahwa makna dasar kata *khitan* adalah bagian kemaluan yang harus dipotong.

Sedangkan dalam pengertian terminologis, *khitan* adalah membuka atau memotong kulit *(quluf)* yang menutupi ujung kemaluan dengan tujuan agar bersih dari najis. Abdullah Nasih Ulwan mendefinisikan *khitan* adalah memotong tempat yaitu tempat pemotongan penis, yang merupakan timbulnya konsekuensi hukum-hukum syara'. Al-Mawardi dalam *Fathul al-Bari* mengatakan *khitan* adalah pemotongan kulit yang menutupinya kepala penis *(khasafah)* sehingga tidak ada lagi kulit yang menutupinya. Selanjutnya Sayyid Sabiq dalam *Fiqh al Sunah*, mendefinisikan khitan laki adalah

[114] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 73-74.

pemotongan kulit kemaluan yang menutupi *khasafah* agar tidak menyimpan kotoran, mudah dibersihkan setelah membuang air kecil dan dapat merasakan jimak dengan tidak kurang.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas, dapat dipahami bahwa *khitan* adalah kegiatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulit yang menutupi ujungnya *(kulup)* sehingga seutuhnya terbuka, dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat ibadah adalah kesucian.[115]

Hadist-hadist yang menunjukkan disyariatkannya *khitan* sangat banyak sekali, diantaranya adalah:

Riwayat Imam Ahmad di dalam Musnad-nya dari Ammar bin Yasir bahwa Rasulullah Saw. bersabda:

مِنَ الْفِطْرَةِ: اَلْمَضْمَضَةُ وَالْإِسْتِنْشَاقُ، وَقَصُّ الشَّارِبِ، وَالسِّوَاكُ وَتَقْلِيْمُ الْأَظَافِرِوَنَطْفُ الْإِبْطِ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَالْإِخْتِتَانُ. (رواه أحمد)

"Diantara fitrah adalah berkumur, menghirup air dengan hidung, mencukur kumis, membersihkan gigi, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, mencukur bulu-bulu yang tumbuh disekitar kemaluan dan khitan"

[115] Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,* 111.

Dan diriwayatkan didalam Ash-Sahihain dari Abu Hurairah r.a. Rasulullah saw. bersabda:

الْفِطْرَةُ خَمْسٌ: اَلْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَقَصُّ الشَّارِبِ وَتَقْلِيْمُ الْأَظَافِرِوَتَنْفُ الْإِبْطِ. (رواه البخارى ومسلم)

"Fitrah itu ada lima: khitan, mencukur bulu-bulu yang tumbuh di sekitar kemaluan, memotong kumis, memotong kuku, dan mencabut bulu ketiak."[116]

6. Kasih sayang orang tua pada anak

Kasih sayang adalah fitrah yang Allah titipkan setiap orang tua. Selama tidak melenceng dari fitrah, maka selama itu pula orangtua akan menyayangi dan mengasihi anak-anaknya. Berkat kasih sayang itu, orangtua rela melakukan apa pun demi anak-anaknya. Rela berbagi dengan anaknya. Sang ayah rela berpenat-penat memenuhi kebutuhan keluarga dan anaknya. Sang bunda juga rela bergadang malam, bangun untuk menyusui anaknya, walaupun matanya sedang terkantuk-kantuk.[117]

Salah satu akhlak mulia yang ada pada diri Rasulullah ialah bila didatangi anak yang masih kecil kepadanya, beliau langsung memangkaunya. Bahkan, seorang bayi pernah kecing diatas pangkuan beliau namun beliau tidak segera menyerahkan bayi itu kepada keluarganya agar tidak memberi kesan

[116] Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, 101-102.

[117] Misran Jusan dan Armansyah, *Prophetic Parenting for Grils (Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan)*.47.

kepada mereka bahwa beliau merasa terganngu dengan bayi mereka.

Ummu Qais binti Mihshan berkata, "Aku pernah menemui Rasulullah dengan membawa bayiku yang masih belum makan makanan apapun. Tiba-tiba, ia kencing di pangkuan beliau. Beliau pun meminta air dan langsung menyipratkannya ke bagian yang terkena kencing."

Dengan demikian, Rasulullah sangat penyanyang terhadap anak-anak. Beliau mengajarkan agar kita menyayangi anak-anak dan menjauhkan mereka dari penyiksaan. Bahkan beliau pernah bersabda seperti yang diriwayatkan oleh Anas bin Malik, *"Sesungguhnya pengobatan paling baik yang kalian lakukan adalah bekam dan kayu garahu. Maka jangan kalian menyiksa anak-anak kalian dengan memijit (kerongkongan0. "*[118]

Telah banyak dijelaskan bahwa hati kedua orang tua ditakdirkan mencintai anaknya, memiliki kedekatan emosional, menyayangi, memiliki rasa belas kasihan, dan memerhatikan hal-hal yang berkitan dengan anak.

Jika tidak ada rasa merupakan fitnah ini maka para ayah tidak akan bersabar dalam menjaga, mendidik, dan menumbuhkembangkan anak dalam kehidupan bermasyarakat, serta juga mencukupi kebutuhan hidupnya, mempertimbangkan kemaslahatannya, mengontrol hal-hal yang berkaitan

[118] Jamal Abdurrahman, *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi.* 62.

dengannya, mendidik serta membawanya ke arah yang lebih baik.

Al-Qur'an telah menggambarkan bagaimana seharusnya perasaan para ayah dan betapa anak merupakan perhiasan dalam kehidupan, Allah SWT berfirman:

الْمَالُ وَالْبَنُوْنَ زِيْنَةُ الْحَيٰوةِ الدُّنْيَا

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia…" QS. Al-Kahfi [18]: 46)

Selian itu, al-qur'an menyebutkan anak sebagai penyenang hati dan penentram jiwa bagi kedua orang tua, Allah SWT berfirman:

وَالَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ اَزْوَاجِنَا وَذُرِّيّٰتِنَاقُرَّةَ اَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِيْنَ اِمَامًا

"Dan, orang-orang yang berkata Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami istri-istri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa"
(QS. al-Furqon [25]: 74)[119]

Tidak sedikit penyair yang telah menuliskan berbait-bait syair untuk melukiskan rasa cinta dan kasih sayang terhadap anak serta menganjurkan

[119] al-Qur'an, 25: 74, terj, Departemen Agama Republik Indonesia.

kepada orang tua untuk menjaga anak dengan sebaik-baiknya.[120]

7. Anak di didik dengan baik

Dalam upaya menghasilkan generasi penerus yang tangguh dan berkualitas, diperlukan adanya usaha yang konsisten dan kontinu dari orang tua di dalam melaksanakan tugas memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anak mereka baik lahir maupun batin sampai anak tersebut dewasa dan mampu berdiri sendiri, dimana tugas ini merupakan kewajiban orang tua. Begitu pula halnya terhadap pasangan suami istri yang berakhir dengan perceraian, ayah dan ibu tetap berkewajiban untuk memelihara, mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Perhatian dari orang tua adalah kebutuhan anak yang utama dari semenjak dalam kandungan sampai batas usia tertentu, apalagi pada usia-usia yang sangat membutuhkan sekali, misalnya dari usia nol tahun sampai usia remaja. Pada usia seperti itulah, anak sangat membutuhkan sekali pelayanan baik langsung dari orangtuanya.

Kelahiran anak di tengah-tengah keluarga sekalipun tidak diharapkan kehadirannya, menjadi harta kekayaan orang tua dan perhiasan yang berharga. Hal ini seperti yang terungkap dalam

[120] Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'lk. *Prophetic Parenting Terjemahan Kitab Tarbiyah al-Abna' wa al-Banat fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnnah*, tej. Dwi dan Aguk, 149-150..

firman Allah dalam al-qur'an yang artinya *"Harta dan anak adalah perhiasan dunia".*

Sayid Sabiq menyatakan, kewajiban mengasuh anak dan memelihara anak yang masih kecil atau belum dewasa, dibebankan kepada ibu dan bapaknya, baik ketika ibu bapaknya terikat perkawinan maupun setelah mengalami perceraian, karena pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah hak anak yang masih kecil.

Di sisi lain, masalah pemeliharaan dan pengasuhan anak adalah masalah yang menyangkut perlindungan kesejahteraan anak itu sendiri dalam upaya meningkatkan kualitas anak pada pertumbuhannya, dan mencegah penelantaran serta perlakuan yang tidak adil untuk mewujudkan anak sebagai manusia seutuhnya, tangguh, cerdas dan berbudi luhur, maka tempat bernaung bagi seorang anak adalah orang tua. Karena orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka. Dengan demikian bentuk pertama pendidikan terdapat dalam keluarga yakni para orang tua.[121]

8. Anak diberikan keadilan

Islam menganggap perlakuan yang sama dalam pengasuhan anak-anak, laki-laki maupun perempuan, termasuk persoalan penting yang menjadi titik tolak keluarga dalam membangun prinsip tumbuh kembang mereka. Rasulullah saw

[121] Mahmud, dkk. *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua, dan Calon,* 134.

bersabda, *"Berlaku adillah terhadap anak-anak kalian."* (HR. Thabirani)

Hadist tersebut menegaskan bahwa keluarga tidak boleh melebihkan atau memprioritaskan anak laki-laki dari anak perempuan, atau mengutamakan anak laki-laki yang paling besar diantara saudara-saudaranya yang perempuan, atau lebih menyayangi seorang anak laki-laki dibanding saudara laki-lakinya yang lain, karena faktor poligami atau faktor apapun.

Islam tidak pernah membedakan anak laki-laki dan perempuan dalam hal mendapatkan kasih sayang dan kelembutan dari orang tua. Jika dalam masyarakat muslim ditemukan para ayah yang melihat anak perempuannya dengan sebelah mata, tidak seperti memandang anak laki-lakinya, maka semu itu disebabkan lingkungan yang rusak yang melahirkan tradisi-tradisi yang tumbuh dalam masyarakat Jahiliah.

Selain itu, realitas tersebut juga disebabkan oleh lemahnya iman yang ditandai dengan keberadaan orang-orang yang tidak puas dengan sesuatu yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepada mereka, yaitu anak perempuan.

Islam dengan seruannya terhadap persamaan mutlak dan keadilan penuh, tidak membeda-bedakan laki-laki dan perempuan dalam mendapatkan kasih sayang dan kelembutan dari kedua orangtua.[122]

[122] Syekh Khalid bin Abdurrahman al-'lk. *Prophetic Parenting Terjemahan Kitab Tarbiyah al-Abna' wa al-Banat fi Dhau' al-Qur'an wa as-Sunnnah*, tej. Dwi dan Aguk, 155-157.

BAB IV
ANALISIS DATA

A. Analisis Konsep Mendidik Anak dalam Kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* Karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy

Berdasarkan teori pada bab dua mengenai ruang lingkup pembahasan konsep mendidik anak, dapat disimpulkan bahwa konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy membahas secara umum tentang kegiatan mendidik anak yang dilakukan oleh orang tua dimulai dari kelahiran anak sampai dengan menginjak masa remaja. Kegiatan mendidik anak yang terdapat dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy ini terdiri dari sepuluh (10) macam kegiatan, diantaranya adalah: Mengadzani anak yang baru lahir, mentahnik kurma, merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah, memberi nama yang baik untuk anak, khitan, kasih sayang orang tua pada anak, anak dididik dengan baik, anak diberikan keadilan, memberikan hak anak ketika sudah mencapai remaja dan hak anak muda untuk mendapatkan petunjuk dan arahan ayahnya. Diantara sepuluh pembahasan di atas, akan penulis analisis lebih lanjut mengenai delapan pembahasan, yaitu: mengadzani anak yang baru lahir, mentahnik kurma, merayakan kelahiran bayi dengan aqiqah, memberi nama yang baik untuk anak, khitan, kasih sayang orang tua pada anak, anak dididik dengan baik, anak diberikan keadilan. Karena delapan

pembahasan tersebut memiliki keretkaitan dengan pola asuh orang tua dalam islam.

1. Analisis Mengadzani Anak yang Baru Lahir

   Pada kegiatan ini, mencangkup pembahasan mengenai hal yang disyariaatkan agama islam untuk anak yang baru dilahirkan adalah mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri. Mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diberikan orangtua kepada anaknya.

   Kegiatan mengumandangkan adzan ditelinga kanan dan iqamah ditelinga kiri ini mengandung beberapa hikmah yang dapat kita ambil, diantaranya: suara pertama yang didengarkan kepada bayi yang baru lahir merupakan *talqin* (pengajaran) tentang syariat islam, serta mengajarkan akidah tauhid, keimanan serta upaya mengusir setan dan hawa nafsu sejak anak baru mencium bau dunia dan menghirup angin kehidupan.

2. Analisis Mentahnik Anak dengan Kurma

   Pada kegiatan mentahnik anak dengan kurma ini dilaksanakan ketika bayi baru dilahirkan, dengan cara kurma yang sudah dikunyah itu ke mulut bayi dan dioleskan di langit-langit mulutnya (bagian atas). Sebaiknya tahnik ini dilakukan oleh orang yang shaleh atau bertakwa. Adapun hikmah yang terkandung dalam kegiatan ini adalah:

   a. Untuk memperkuat otot-otot rongga mulut dengan gerakan-gerakan lidah dan langit-langit

serta kedua rahangnya agar siap menyusui dan menghisap Air Susu Ibu (ASI) dengan kuat dan alamiah.

b. Untuk mengikuti sunnah Rasulullah Saw, orang yang melakukan tahnik itu diutamakan dari orang yang bertakwa, wara', dan shaleh, dengan harapan mendapat berkahnya dan agar anak itu menjadi saleh dan bertakwa.

3. Analisis Merayakan Kelahiran Bayi dengan Aqiqah

Pembahasan dalam tahap ini mencangkup dengan pengertian aqiqah, waktu dilaksanakannya aqiqah serta hadits-hadist pendukung dianjurkannya pelaksanaan aqiqah. Aqiqah adalah menyembelih kambing pada hari ketujuh untuk kelahiran anak. Hukum pelaksanaan aqiqah adalah *sunnah mu'akad.*

4. Analisis Memberi nama yang baik untuk Anak

Memiliki nama yang baik dan indah adalah hak anak. Dan, orang tua yang harus bertanggungjawab untuk memenuhi hak tersebut. Orang tua harus betul-betul memperhatikan masalah ini. Sehingga, pemberian nama untuk si buah hati tidak hanya berkutat pada keren atau tidaknya, indah atau tidaknya ditelinga. Sebab, sekali lagi, nama mengandung do'a, harapan, dan unsur psikologis pada diri anak. Selain itu, memberikan nama yang baik untuk anak merupakan anjuran dari Rasulullah.

5. Analisis Khitan

Khitan kegiatan memotong bagian kemaluan laki-laki yang harus dipotong, yakni memotong kulit yang menutupi ujungnya *(kulup)* sehingga seutuhnya

terbuka, dimaksudkan agar ketika buang air kecil mudah dibersihkan, karena syarat ibadah adalah kesucian.

6. Analisis Kasih Sayang Orangtua pada Anak

   Kasih sayang orangtua kepada anak merupakan salah satu fitrah yang dimiliki oleh setiap orangtua. Menerima kasih sayang orangtua juga merupakan hak yang harus diterima setiap anak. Oleh karena itu, orang tua berkewajiban melaksanakan tugasnya tersebut. Seperti halnya beliau Rasulullah yang selalu mencurahkan kasih sayangnya kepada anak-anak.

7. Analisis Anak Dididik dengan Baik

   Mendidik dan serta memberikan pendidikan dengan baik merupakan kewajiban orangtua. Orangtua merupakan orang pertama dan tempat pertama seorang anak dalam mengenyam pendidikan. Proses pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak memberikan pengaruh yang begitu besar. Oleh karena itu, orangtua merupakan sosok yang begiru berperan dalam kembang tumbuh anak terutama dalam proses pendidikan.

8. Analisis Diberikan Keadilan

   Bersikap adil kepada anak adalah suatu keharusan, baik kepada anak laki-laki maupun anak perempuan. Mengunggul-unggulkan anak laki-laki diatas anak perempuan tidaklah dibenarkan. Pemberian kasih sayang atau hak-hak seorang anak harus diberikan dalam porsi yang sama, baik anak laki-laki atau perempuan.

B. Pola Asuh Orangtua dalam Islam

Semua orangtua berkewajiban untuk mendidik putra-putrinya agar menjadi anak yang *shalih shalihah* serta dapat menjadi orang bermanfaat bagi orang lain. Hal tersebut merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan. Kewajiban itu bukan hanya dilakukan ketika bayi sampai prasekolah, akan tetapi dilaksanakan setiap waktu tanpa ada batasnya. Karena hal tersebut orangtua senantiasa memberikan pendidikan terbaik dan mendidik putra-putrinya dengan cara yang baik.

Tuntuan terbaik dalam mendidik anak adalah yang sesuai dengan tuntunan Rasulullah saw. Sebagaimana kita ketahui, Rasulullah saw. adalah panutan terbaik bagi umat islam. Segala yang beliau lakukan merupakan bentuk pembelajaran dan percontohan untuk menuntun kita pada sebuah kehidupan dan masa depan yang lebih cerah. Keteladanan Rasulullah Saw dalam mendidik dilakukan sejak bayi hingga dewasa. Mendidik anak yang dicontohkan beliau juga berpedoman dari firman-firman Allah SAW.

Pola asuh adalah suatu proses yang ditujukan untuk meningkatkan serta mendukung perkembangan anak sejak bayi hingga dewasa. Pola asuh adalah cara orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak-anaknya. Jadi, pola asuh orangtua dalam islam adalah cara orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak-anak mereka dengan berpedoman pada hadis-hadist tuntunan Rasullah SAW dan al-qur’an.

C. Relevansi Konsep Mendidik Anak dalam Kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* Karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dengan Pola Asuh Orangtua dalam Islam

Setiap orangtua bertanggung jawab atas titipan Allah Swt., salah satu wujud tanggung jawab tersebut adalah dengan memberikan pendidikan kepada anak, yang mana hal tersebut tidaklah mudah. Mendidik anak juga tidak bisa dipahami sebagai tugas sampingan yang hanya dilakukan ketika ada kesempatan. Tugas ini haruslah ditempatkan pada kedudukan utama yang mendapatkan prioritas di antara berbagai macam aktivitas.

Dalam memaksimalkan pelaksanaan tugas kedua orangtua dalam mendidik putra-putrinya, hendaknya berpedoman pada ajaran Rasulullah Saw., beliau adalah suri tauladan yang baik dalam segala hal, baik dalam sikap, tingkah laku, ucapan, bersosial dan juga dalam menyikapi kehidupan dengan problematika dan konfliknya, serta beberapa contoh lain demi kebaikan umat manusia (termasuk cara mendidik anak), beliau telah mencontohkan. Di dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy memuat beberapa hak-hak yang diberikan orang tua kepada anaknya sebagai salah satu bentuk pendidikan yang diajarkan orang tua kepada anaknya. Adapun hak-hak tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengadzani anak yang baru lahir
2. Mentahnik anak dengan kurma
3. Merayakan kelahiran anak dengan aqiqah

4. Memberi nama yang baik untuk anak
5. Khitan
6. Memberi kasih sayang kepada anak
7. Anak di didik dengan baik
8. Anak diberi keadilan

Dari pemaparan tersebut, telah jelas bahwa sebagian materi dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy berkaitan dengan pola asuh orang tua dalam islam.

PONOROGO

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitaian yang dilakukan oleh peneliti dengan judul "Konsep Mendidik Anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy dan Relevansinya dengan Pola Asuh Orang Tua dalam Islam" dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy memaparkan bahwa pendidikan anak yang sangat mendasar harus diakukan oleh orang tua dan harus dimulai sejak dini. Hal ini karena usia dini pada anak merupakan masa dimana perkembangan otak sangat pesat. Pendidikannya didasarkan pada al-qur'an dan hadist sesuai dengan tuntunan Rasulullah, dilakukan melalui mengadzani anak yang baru lahir, mentahnik dengan kurma, merayakan kelahiran dengan aqiqah, memberikan nama yang baik, khitan, memberikan kasih sayang dan pendidikan yang baik, serta bersikap adil kepada mereka.
2. Pola asuh orang tua dalam islam adalah cara orang tua dalam berinteraksi dan mendidik anak-anaknya dengan berpedoman pada hadits-hadits nabi dan al-qur'an.
3. Adapun hasil analisis menyatkan bahwasanya konsep mendidik anak dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id

Asshoghirjy relevan dengan pola asuh orang tua dalam islam. Adapun relevansi tersebut terdapat pada sumber yang digunakan yaitu, berpedoman pada al-qur'an dan hadist-hadist Rasulullah Saw.

B. Saran

Berdasarkan hasil temuan penelitian pustaka ini, sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, peneliti memberikan saran-saran berikut:

1. Kepada orang tua, guru dan calon (guru dan orang tua) keterangan dalam kitab *Ta'diib al-Banīn wa al-Banāt* karya Syeikh As'ad Muhammad Sa'id Asshoghirjy berpedoman kepada al-qur'an dan hadist-hadist yang bersumber dari Rasulullah Saw dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam membimbing putra dan putrinya sehingga menjadi generasi yang shalih shalihah.
2. Kepada setiap anak diharapkan untuk lebih meningkatkan rasa hormat dan kasih sayangnya kepada orang tua, karena beliau-beliau merupakan sosok yang sangat berpengaruh dalam perjalanan kehidupan semenjak dalam kandungan hingga akhir usia.

PONOROGO

DAFTAR PUSTAKA

Abdurahman, Dudung. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2003.

Ahmad, Ukasyah Habibu. *Didiklah Anakmu Ala Rasulullah*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

Al-Jawi, Syaikh Nawawi. *al-Thimar al-Yani'at Fi Riyad Al-Badi'at,* terj. Zainal Arifin Yahya. Jakarta: Pustaka Mampir, 2015.

Bugin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.

Dacholfany, M. Ihsan dan Uswatun Hasanah. *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam.* Jakarta: Amzah, 2018.

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi* . Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.

Fathoni, Abdurrahman. *Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi.* Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006.

Ghony, M. Djunaidi dan Fauzan Almansur. *Metode Penelitian Kualitatif.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Ilahi, Mohammad Takdir. *Quantum Parenting: Kiat Sukses Mengasuh Anak Secara Efektif dan Cerdas*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2013.

Jusan, Misran dan Armansyah. *Prophetic Paenting For Girls Cara Nabi Mendidik Anak Perempuan*. Yogyakarta: Pro-U Media, 2016.

Juwariyah. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.

Mahmud dkk, *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Sebuah Panduan Lengkap bagi Para Guru, Orang Tua dan Calon*. Jakarta: Akademia, 2014.

Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Muhadi, Yunanto. *Sudah Benarkah Cara Kita Mendidik Anak?*. Yogyakarta:Diva Press, 2016.

Muhajir, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Kopertais Wilayah III DIY, 2011.

Muhyidin, Muhammad. *Buku Pintar Mendidik Anak Sholeh dan Sholehah*. Yogyakarta: DIVA Press, 2006.

Nawawi. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007.

Nazir, Moh. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2013.

Sagal, Syaiful. *Konsep & Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2013.

Salim, Moh. Haitami. *Pendidikan Agama dalam Kelurga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.

Shapiro, Lawrence E. *Mengajar Emotional Intellegencei pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997.

Shoichib, Moh. *Pola Asuh Orang Tua untuk Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2000.

Soejono dan Abdurrahman. *Metodologi Peneliatian suatu Pemikiran dan Penerpaan*. Jakarta: Rineka Cipta dan Bina Adiaksara, 2005.

Sudjana, Nana. *Tuntunan Penyusunan Karya Ilmiah.* Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2003.

Tim Pustaka Phoenix. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Baru* (Jakarta: PT Media Pustaka Phoenix, 2009.

Ulwan, Abdullah Nashih. *Pendidikan Anak dalam Islam.* Jakarta: Pustaka Amani, 2007.

Wijanarko, Jarot. *Mendidik Anak dengan Hati*. Banten: PT Happy Holy Kids, 2012.

Yusuf, Syamsu. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosydakarya, 2009.

Zed, Mustika. *Metodologi Penelitaian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Zuriah, Nurul. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

PONOROGO